

TESIS

**SAUJANA (LANSKAP BUDAYA) ARSITEKTUR
DI KAWASAN WADUK BILI-BILI
DAERAH ALIRAN SUNGAI JENEBERANG
KABUPATEN GOWA**

*Architectural Cultural Landscape In The Bili-Bili Reservoir Area Jeneberang
Watershed Gowa Regency*

**MUH. AKSHAR
D042211001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2023**

PENGAJUAN TESIS

**SAUJANA (LANSKAP BUDAYA) ARSITEKTUR
DI KAWASAN WADUK BILI-BILI
DAERAH ALIRAN SUNGAI JENEBERANG
KABUPATEN GOWA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Teknik Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

**MUH. AKSHAR
D042211001**

Kepada

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2023**

TESIS
SAUJANA (LANSKAP BUDAYA) ARSITEKTUR
DI KAWASAN WADUK BILI-BILI
DAERAH ALIRAN SUNGAI JENEBERANG
KABUPATEN GOWA

MUH. AKSHAR

D042211001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 12 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Ir. Ria Wikantari R. M.Arch., Ph.D
NIP. 19610915 198811 2001

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT
NIP. 19730926 200012 1002



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT
NIP. 19690407 199603 1003

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur,



Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT
NIP. 19710925 199903 2001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. AKSHAR
Nomor Mahasiswa : D042211001
Program Studi : S2 Arsitektur

Menyatakan dengan sebenar bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Mei 2023

Yang menyatakan,



MUH. AKSHAR

PRAKATA

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul **“Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur di Kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa”** dapat terselesaikan dengan baik.

Gagasan yang melatarbelakangi judul tesis ini timbul karena ketertarikan penulis dengan kajian tentang saujana di kawasan waduk, sehingga penulis berkeinginan untuk mengetahui karakteristik dan faktor-faktor pembentuk serta wujud konservasi agar dapat referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur dan lanskap.

Dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu **Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D** dan Bapak **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT**, sebagai ketua dan anggota komisi penasehat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pada penulisan tesis.
2. Bapak **Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D**, Ibu **Dr. Syahriana Syam, ST., MT**, bapak **Dr. Ir. Syarif Beddu, MT**, sebagai komisi penguji yang telah memberikan saran dalam penyelesaian tesis ini.
3. Bapak dan Ibu keluarga besar **Departemen Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin**, terima kasih atas bimbingan yang diberikan selama ini.
4. Ayahanda **Muh. Jufri** dan ibunda **Nuriama, S.Pd** serta adik tercinta **Nur Afifah Jufri** yang telah secara tulus dan ikhlas memberikan semangat, dukungan dan doa.
5. Bapak dan Ibu pimpinan **Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan-Jeneberang** beserta jajaran yang telah membantu mengarahkan serta mempermudah dalam memperoleh data sekunder.

6. Bapak **Saharuddin, S.Sos** yang selalu hadir dan siap membantu. Serta sahabat-sahabat yang tidak dapat saya sebut namanya satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan.

Akhirnya dibalik tesis ini, penulis persembahkan tulisan ini seraya berharap semoga kandungan dan makna di dalamnya dapat digunakan sebagai referensi khusus ilmu arsitektur mengenai lanskap budaya. Amin ya Rabbal alamin.

Gowa, 12 Mei 2023



MUH. AKSHAR

ABSTRAK

MUH. AKSHAR. *Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur Di Kawasan Waduk Bili-Bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa* (dibimbing oleh **Ria Wikantari R** dan **Mohammad Mochsen Sir**)

Lanskap budaya merupakan bentang alam bernilai tinggi yang menggambarkan perpaduan hasil karya manusia melalui pengelolaan, penggunaan serta pemanfaatan lahan pada alam sekitar dalam rentan waktu yang panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik lanskap budaya di kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang dan faktor-faktor pembentuk serta usaha konservasi kawasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode observasi partisipatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, wawancara secara tidak terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakteristik lanskap budaya arsitektur di kawasan Waduk Bili-Bili secara kolektif mencakup berbagai komponen berdasarkan teori yaitu komponen proses dan wujud. Karakteristik tersebut memadukan tidak hanya unsur alami dan buatan manusia, akan tetapi juga menyelaraskan dua entitas yang berbeda sebagai bentuk keunikan dan perpaduan pemanfaatan di Daerah Aliran Sungai Jeneberang terhadap berbagai sektor. Di kawasan bentang alam terdapat satu bentuk kekhasan yaitu tradisi kebudayaan berupa *angnganre-nganre*, *songkabala*, dan *appalili* pada komponen proses dan situs kebudayaan mencakup situs *barugayya* dan situs *bujjulu toa* pada komponen wujud. Kedua substansi tersebut saling bersinergi terhadap setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat setempat sebagai cagar budaya. Faktor-faktor pembentuk lanskap budaya di kawasan waduk mengacu pada unsur-unsur alam beserta tipikal di kawasan sekitar yang mencakup tipologi wilayah daratan dan perairan bentang alam serta wujud penatagunaan kawasan sebagai faktor kultur, usaha dalam peningkatan kawasan waduk berkontribusi besar dalam sektor pariwisata yang menampilkan suatu ruang bernilai estetis. Estetika tersebut muncul dari panorama alam di kawasan waduk baik dari unsur-unsur alam maupun unsur buatan manusia. Oleh karena itu usaha konservasi kawasan perlu dilakukan dengan berpedoman pada perundang-undangan dan Standar Nasional Indonesia (SNI). Wujud dari konservasi berupa revitalisasi situs kebudayaan di Kelurahan Bontoparang dan restorasi vegetasi green belt di kawasan Waduk Bili-bili

Kata kunci: Bentang alam, Komponen proses, Komponen wujud, Faktor budaya, Konservasi arsitektur.

ABSTRACT

MUH. AKSHAR. *Architectural Cultural Landscape in the Bili-Bili Reservoir Area, Jeneberang Watershed, Gowa Regency* (supervised by **Ria Wikantari R** and **Mohammad Mochsen Sir**)

Cultural landscapes are high-value landscapes that describe a combination of human creations through the management, use and utilization of land in the natural surroundings over a long period of time. This study aims to explain the characteristics of the cultural landscape in the Bili-bili Reservoir area of the Jeneberang Watershed and the forming factors and area conservation efforts. The type of research used is qualitative with participatory observation methods. Data collection techniques were carried out through literature study, documentation, unstructured interviews and observation. The results of the study concluded that the characteristics of the architectural cultural landscape in the Bili-Bili Reservoir area collectively include various components based on theory, namely land shaping processes and Physical component. These characteristics combine not only natural and man-made elements, but also harmonize two different entities as a form of uniqueness and combination of uses in the Jeneberang Watershed for various sectors. In the landscape area there is one distinctive form, namely cultural traditions in the form of *angganre-nganre*, *songkabala*, and *appalili* in the process components and cultural sites including the *barugayya* site and the *bujjulu toa* site in the form component. The two substances synergize with each other in every ritual carried out by the local indigenous people as a cultural heritage. The factors forming the cultural landscape in the reservoir area refer to natural elements and the characteristics of the surrounding area which include typologies of land and water landscapes as well as forms of area stewardship as cultural factors. Efforts to improve the reservoir area contribute greatly to the tourism sector which displays a aesthetic value space. The aesthetic emerges from the natural panorama in the reservoir area both from natural elements and man-made elements. Therefore area conservation efforts need to be carried out by referring to legislation and the Indonesian National Standard (SNI). The manifestation of conservation is in the form of revitalizing cultural sites in the Bontaparang Village and changing the green belt vegetation in the Bili-bili Reservoir area.

Keywords: Nature, Land shaping processes, Physical component, Cultural attributes, Architectural conservation.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	6
I.3 Tujuan Penelitian	7
I.4 Batasan Penelitian	7
I.4.1 Batasan Wilayah	7
I.4.2 Batasan Pembahasan	7
I.5 Manfaat Penelitian	7
I.5.1 Manfaat Ilmiah	7
I.5.2 Manfaat Praktis	8
I.5.3 Manfaat Bagi Pembuat Kebijakan	8

I.6 Alur Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
II.1 Saujana (lanskap budaya).....	10
II.1.1 Pengertian Saujana (lanskap budaya).....	10
II.1.2 Karakteristik Saujana (lanskap budaya).....	15
II.1.3 Faktor-Faktor Pembentuk Saujana (lanskap budaya).....	28
II.2 Daerah Aliran Sungai (DAS)	32
II.2.1 Pengertian DAS	32
II.2.2 Fungsi DAS	32
II.3 Waduk	34
II.3.1 Pengertian Waduk	34
II.3.2 Komponen Waduk.....	34
II.3.3 Manfaat Waduk	35
II.4 Konservasi	37
II.4.1 Pengertian Konservasi	37
II.4.2 Metode Konservasi Bangunan	40
II.5 Penelitian Terdahulu	41
II.5.1 Wawasan Teoritik	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
III.1 Jenis Penelitian	54
III.2 Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian	55
III.2.1 Lokasi Penelitian	55

III.2.2 Waktu Penelitian	70
III.3 Objek Penelitian	70
III.4 Teknik Pengumpulan Data	72
III.4.1 Observasi	73
III.4.2 Wawancara	73
III.4.3 Studi Kepustakaan	74
III.4.4 Dokumentasi	74
III.5 Jenis dan Sumber Data	74
III.5.1 Jenis Data	74
III.5.2 Sumber Data	74
III.6 Teknik Analisis Data	75
III.7 Teknik Keabsahan Data	77
III.7.1 Keterpercayaan (credibility)	77
III.7.2 Keteralihan (transferability)	77
III.7.3 Kebergantungan (dependability)	78
III.7.4 Kepastian (confirmability)	78
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	79
IV.1 Gambaran Umum Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur di Kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa....	79
IV.2 Karakteristik Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur di Kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa....	83
IV.2.1 Komponen proses	83
IV.2.1.1 Penggunaan lahan dan aktivitas	84

IV.2.1.1.1 Lahan keairan	86
IV.2.1.1.2 Lahan hutan	90
IV.2.1.1.3 Lahan green belt	92
IV.2.1.1.4 Lahan pertanian	94
IV.2.1.1.5 Lahan permukiman	101
IV.2.1.1.6 Lahan pertambangan	104
IV.2.1.1.7 Lahan tandus	107
IV.2.1.2 Pola organisasi spasial	109
IV.2.1.3 Respon terhadap lingkungan alam	111
IV.2.1.4 Tradisi kebudayaan	113
IV.2.2 Komponen wujud	123
IV.2.2.1 Jaringan sirkulasi	123
IV.2.2.1.1 Jaringan sirkulasi kendaraan	123
IV.2.2.1.2 Jaringan sirkulasi manusia	131
IV.2.2.2 Batas-batas	132
IV.2.2.3 Vegetasi	136
IV.2.2.4 Bangunan struktur dan objek	138
IV.2.2.4.1 <i>Body of dams</i> (tubuh bendungan)	139
IV.2.2.4.2 Bangunan pelimpah	141
IV.2.2.4.3 Bangunan pengeluaran irigasi	143
IV.2.2.5 Klasifikasi	145
IV.2.2.5.1 Keairan	146
IV.2.2.5.2 Permukiman dan daerah terbangun	148
IV.2.2.5.3 Areal tertutup vegetasi	148
IV.2.2.5.4 Areal tidak tertutup vegetasi	149
IV.2.2.6 Situs kebudayaan	150
IV.2.2.7 Elemen skala kecil	155
IV.2.2.7.1 Elemen keras	156

IV.2.2.7.2 Elemen lunak	160
IV.2.2.8 Morfologi kawasan	162
IV.3 Faktor Pembentuk Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur Di Kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa..	165
IV.3.1 Faktor alam	165
IV.3.1.1 Topografi	165
IV.3.1.2 Hidrografi	187
IV.3.1.3 Bentuk lahan	202
IV.3.1.3.1 Vegetasi	204
IV.3.1.3.2 Vegetasi lahan pertanian	206
IV.3.1.3.3 Vegetasi green belt	207
IV.3.1.3.4 Vegetasi hutan	209
IV.3.1.4 Struktur geologi	212
IV.3.1.5 Iklim	213
IV.3.2 Faktor budaya	216
IV.3.2.1 Peraturan daerah	217
IV.3.2.1.1 Waduk Bili-Bili dalam Perda Propinsi Sulawesi Selatan No. 09 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan 2009 – 2029	217
IV.3.2.1.2 Waduk Bili-Bili Dalam Perda Kabupaten Gowa No 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa 2012 – 2032	218
IV.3.2.2 Wujud penatagunaan lahan kawasan waduk	219
IV.3.2.3 Wujud pengembangan penatagunaan lahan kawasan waduk	219
IV.3.2.3.1 Lampu taman	220
IV.3.2.3.2 Atap gapura	221
IV.3.2.3.3 Signage	222
IV.3.2.4 Rencana pengembangan ruang-ruang di dalam kawasan sempadan waduk	223

IV.3.2.4.1 Arboretum 1	223
IV.3.2.4.2 Arboretum 2	227
IV.3.2.4.3 Dermaga	230
IV.3.3 Faktor estetika	233
IV.3.3.1 Pola	233
IV.3.3.2 Pemandangan	234
IV.3.3.3 Keruangan	240
IV.3.3.4 Kontinuitas	241
IV.3.3.5 Similaritas	242
IV.4 Upaya Konservasi Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur di Kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa.....	246
IV.4.1 Peraturan konservasi	246
IV.4.2 Landasan hukum pelaksanaan pekerjaan	250
IV.4.3 Wujud Konservasi	252
IV.4.3.1 Revitalisasi situs kebudayaan di Kelurahan Bontoparang .	252
IV.4.3.2 Restorasi vegetasi <i>green belt</i> di kawasan Waduk Bili-bili	256
Rangkuman Pembahasan	261
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	267
V.1 Kesimpulan	267
V.2 Saran	268
DAFTAR PUSTAKA	270
DAFTAR GLOSARIUM	274
DAFTAR VEGETASI	276
LAMPIRAN	278

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tipologi lanskap pada berbagai ekosistem.....	30
Tabel 2.2 Penelitian terdahulu	44
Tabel 3.1 Unit analisis dan fokus amatan pada masing-masing rumusan masalah	71

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1.1 Bentang alam Kawasan Waduk Bili-bili	4
Gambar 1.2 Bendungan Bili-bili	4
Gambar 1.3 Gapura Lesehan dan Perahu nelayan	5
Gambar 1.4 Panorama Puncak Gunung Bawakaraeng	6
Gambar 1.5 Alur penelitian	9
Gambar 2.1 Danau Toba dengan kalderanya	11
Gambar 2.2 Wawasan teoritik	53
Gambar 3.1 Peta Kabupaten Gowa	56
Gambar 3.2 Peta Kec. Bontomarannu, Kec. Parangloe, dan Kec. Manuju	57
Gambar 3.3 Letak Desa Bili-bili di dalam wilayah adm. Kec. Bontomarannu ..	58
Gambar 3.4 Letak Desa Bili-bili di dalam wilayah adm. Kab. Gowa	59
Gambar 3.5 Letak 3 desa dan 2 kelurahan objek penelitian di dalam wilayah administratif Kec. Parangloe, Kab.Gowa	60
Gambar 3.6 Letak Kelurahan Bontoparang di dalam wilayah administratif Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa	61
Gambar 3.7 Letak Desa Belapunranga di dalam wilayah administratif Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa	62
Gambar 3.8 Letak Kelurahan Lanna di dalam wilayah administratif Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa	63
Gambar 3.9 Letak Desa Borisallo di dalam wilayah administratif Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa	64
Gambar 3.10 Letak Desa Bontokassi di dalam wilayah administratif Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa	65
Gambar 3.11 Letak 3 desa di dalam wilayah administratif Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa	66
Gambar 3.12 Letak Desa Moncongloe di dalam wilayah administratif Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa	67
Gambar 3.13 Letak Desa Bilalang di dalam wilayah administratif Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa	68
Gambar 3.14 Letak Desa Manuju di dalam wilayah administratif Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa	69

Gambar 3.15 Letak desa dan kelurahan lokasi penelitian di dalam wilayah administratif Kecamatan Bontomarannu, Kecamatan Manuju dan Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa	70
Gambar 4.1 Peta kawasan bentang alam waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang	79
Gambar 4.2 Cakupan wilayah perairan dan daratan di kawasan bentang alam waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang.....	80
Gambar 4.3 Peta penggunaan lahan di kawasan bentang alam Waduk Bili-bili	85
Gambar 4.4 Keairan	86
Gambar 4.5 Waduk Bili-bili dan Sungai Jeneberang	87
Gambar 4.6 Aktivitas nelayan di dalam area waduk dan warung ikan di emperan jalan.....	88
Gambar 4.7 Detail zonasi waduk berdasarkan Studi Penataan Kawasan Zonasi Area Genangan dan Penetapan Batas Sempadan Bendungan Bili-bili (Pje-Cs-14).....	89
Gambar 4.8 Peta lahan hutan	90
Gambar 4.9 Kawasan hutan di Kelurahan Lanna	91
Gambar 4.10 Peta lahan <i>green belt</i>	92
Gambar 4.11 Green belt di Desa Moncongloe dan <i>green belt</i> di Kelurahan Bontoparang	93
Gambar 4.12 Peta lahan pertanian kawasan bentang alam	94
Gambar 4.13 Bangunan irigasi di sekitar lahan pertanian Desa Bili-bili	96
Gambar 4.14 Lahan tadah hujan Desa Belapunranga dan lahan tadah hujan Desa Bilalang.....	97
Gambar 4.15 Lahan ketika genangan waduk surut dan lahan ketika genangan waduk pasang di Kelurahan Lanna	98
Gambar 4.16 Gambar potongan lahan pasang surut di kawasan bentang alam Waduk Bili-bili	100
Gambar 4.17 Peta lahan permukiman	101
Gambar 4.18 Pola permukiman terpusat di Desa Bili-bili	103
Gambar 4.19 Pola permukiman terpencar di Desa Bontoparang	103
Gambar 4.20 Pola permukiman memanjang di Desa Borisallo	104
Gambar 4.21 Peta lahan pertambangan	104
Gambar 4.22 Lahan pertambangan Golongan C di Desa Borisallo	106
Gambar 4.23 Peta lahan tandus	107
Gambar 4.24 Lahan tandus di Desa Borisallo	108

Gambar 4.25 Klasifikasi penggunaan lahan terhadap pola organisasi terkluster	110
Gambar 4.26 Pemanfaatan lahan kosong milik Kementerian PUPR oleh masyarakat	112
Gambar 4.27 <i>Pattaotang</i> di kediaman pinati	114
Gambar 4.28 Peserta ritual <i>angnganre-nganre</i> di kediaman pinati dan hidangan ritual di depan <i>pattaotang</i>	117
Gambar 4.29 Prosesi <i>attui sumanga</i> pada tradisi <i>songkabala</i> di kediaman pinati	118
Gambar 4.30 Area kompleks situs <i>Saukang Barugayya</i> sebagai lokasi berlangsungnya ritual <i>appalili</i> di Kampung Bujjulu, Kelurahan Bontoparang	121
Gambar 4.31 Bagan komponen proses pada lanskap budaya di Kawasan Waduk Bili-bili	122
Gambar 4.32 Jalur sirkulasi kendaraan di Kawasan Bentang Alam Waduk Bili-bili	124
Gambar 4.33 Sirkulasi kendaraan darat di kawasan bentang alam Waduk Bili-bili	124
Gambar 4.34 Jalan lokal primer di perbatasan Desa Bili-bili dan Kelurahan Bontoparang	125
Gambar 4.35 Kendaraan sebagai pengguna jalan lokal primer di perbatasan Desa Bili-bili dan Kelurahan Bontoparang	127
Gambar 4.36 Jalan lokal sekunder di Desa Bilalang Kecamatan Manuju	128
Gambar 4.37 Jalan Lingkungan di Desa Bontokassi	129
Gambar 4.38 Perahu sebagai sirkulasi kendaraan di wilayah perairan kawasan bentang alam Waduk Bili-bili	131
Gambar 4.39 Kawasan waduk berdasarkan lokasi patok pembebasan lahan ...	132
Gambar 4.40 Salah satu patok pembebasan lahan yang berada di Kelurahan Lanna Kecamatan Parangloe	133
Gambar 4.41 Kawasan waduk berdasarkan tetak pagar pembatas	134
Gambar 4.42 Pagar pembatas di Kelurahan Bontoparang	135
Gambar 4.43 Pagar pembatas di Desa Moncongloe	135
Gambar 4.44 Vegetasi di lahan hutan di Kelurahan Lanna	137
Gambar 4.45 Tata letak Bendungan Serbaguna Bili-bili	139
Gambar 4.46 Tipikal potongan melintang Body of Dams Bendungan Serbaguna Bili-bili	139

Gambar 4.47 <i>Body of dams</i> (Tubuh bendungan) di Desa Bili-bili	140
Gambar 4.48 <i>Body of dams</i> (Tubuh bendungan) di Desa Moncongloe	141
Gambar 4.49 Potongan melintang pelimpah Bendungan Serbaguna Bili-bili ..	141
Gambar 4.50 Potongan memanjang pelimpah Bendungan Serbaguna Bili-bili	142
Gambar 4.51 Bangunan pelimpah	143
Gambar 4.52 Pintu penyekat dan Detail bangunan pengeluaran Bendungan Serbaguna Bili-bili	144
Gambar 4.53 Bangunan irigasi di Desa Bili-bili	145
Gambar 4.54 Pengelompokkan ruang pada bentang alam	145
Gambar 4.55 Waduk Bili-bili	146
Gambar 4.56 Sungai Jeneberang	147
Gambar 4.57 Saluran irigasi Bendungan Serbaguna Bili-bili	147
Gambar 4.58 Permukiman di Desa Bontokassi	148
Gambar 4.59 Area sawah dan tegalan di Desa Bili-bili	149
Gambar 4.60 Kawasan hutan di Kelurahan Lanna	149
Gambar 4.61 Pasir gumuk dan batuan singkapan di Kelurahan Borisallo	150
Gambar 4.62 Lokasi situs kebudayaan di Kelurahan Bontoparang	150
Gambar 4.63 Situs kebudayaan <i>Bujjulu toa</i> dan batu <i>Pajaga Timungang</i> yang berada di tengah waduk	152
Gambar 4.64 Denah perletakan situs batu <i>Bujjulu toa</i> (kiri) dan perspektif perletakan situs batu <i>Bujjulu toa</i> di dalam bangunan	153
Gambar 4.65 Situs <i>Barugayya</i> (kiri) dan batu <i>Pajaga timungang</i> yang berada di perkampungan warga	154
Gambar 4.66 Denah pada halaman Bendungan Serbaguna Bili-bili	155
Gambar 4.67 Elemen keras di taman Bendungan Serbaguna Bili-bili	156
Gambar 4.68 Lampu jalan di taman Bendungan Serbaguna Bili-bili	157
Gambar 4.69 Prasasti di taman Bendungan Serbaguna Bili-bili	157
Gambar 4.70 Ornamen di halaman Bendungan Serbaguna Bili-bili	158
Gambar 4.71 Pagar di halaman Bendungan Serbaguna Bili-bili	159
Gambar 4.72 Lampu taman di halaman Bendungan Serbaguna Bili-bili	159
Gambar 4.73 Akses di halaman Bendungan Serbaguna Bili-bili	160
Gambar 4.74 Jenis tanaman yang terdapat di taman Bendungan	161
Gambar 4.75 Bagan komponen wujud pada lanskap budaya di Kawasan	

Waduk Bili-bili	164
Gambar 4.76 Peta topografi (kontur) Desa Bili-bili	166
Gambar 4.77 Elevasi Jalan Lokal Primer di Desa Bili-bili	167
Gambar 4.78 Elevasi Jalan Lokal Sekunder di Desa Bili-bili	167
Gambar 4.79 Peta topografi (kontur) Kelurahan Bontoparang	168
Gambar 4.80 Elevasi Jalan Lokal di Kelurahan Bontoparang bag. 1	169
Gambar 4.81 Elevasi Jalan Lokal di Kelurahan Bontoparang bag. 2	170
Gambar 4.82 Peta topografi (kontur) Kelurahan Lanna	171
Gambar 4.83 Elevasi jalan lokal di Kelurahan Lanna	172
Gambar 4.84 Peta topografi (kontur) Desa Borisallo	173
Gambar 4.85 Elevasi Jalan Lokal di Desa Borisallo	174
Gambar 4.86 Peta kontur Desa Bontokassi	175
Gambar 4.87 Elevasi Jalan Lokal di Desa Bontokassi	176
Gambar 4.88 Peta kontur Desa Belapunranga	177
Gambar 4.89 Elevasi Jalan Malino Desa Belapunranga	178
Gambar 4.90 Peta topografi (kontur) Desa Moncongloe	179
Gambar 4.91 Elevasi Jalan Lokal di Desa Moncongloe	180
Gambar 4.92 Peta kontur Desa Bilalang	181
Gambar 4.93 Elevasi Jalan Lokal di Desa Bilalang	182
Gambar 4.94 Peta kontur Desa Manuju	183
Gambar 4.95 Elevasi Jalan Lokal Desa Manuju	184
Gambar 4.96 Peta topografi desa dan kelurahan di dalam kawasan bentang ...	186
Gambar 4.97 Peta aliran dan elevasi Sungai Jeneberang Desa Bili-bili	187
Gambar 4.98 Peta aliran dan elevasi Irigasi Desa Bili-bili	188
Gambar 4.99 Peta luas areal waduk Desa Bili-bili	188
Gambar 4.100 Peta luas areal waduk Kelurahan Bontoparang	189
Gambar 4.101 Peta aliran dan elevasi sungai Desa Belapunranga	190
Gambar 4.102 Peta luas areal waduk Kelurahan Lanna	191
Gambar 4.103 Peta aliran dan elevasi Sungai Jeneberang Kelurahan Lanna ...	191
Gambar 4.104 Peta aliran dan elevasi Sungai Jeneberang Desa Borisallo	192
Gambar 4.105 Peta aliran dan elevasi Sungai Jeneberang Desa Borisallo	193
Gambar 4.106 Peta aliran dan elevasi sungai Desa Bontokassi	194

Gambar 4.107 Peta aliran dan elevasi sungai Desa Bontokassi	194
Gambar 4.108 Peta aliran dan elevasi Sungai Jeneberang Desa Bontokassi	195
Gambar 4.109 Peta luas areal waduk Desa Moncongloe	196
Gambar 4.110 Peta aliran dan elevasi sungai Desa Moncongloe	196
Gambar 4.111 Peta aliran dan elevasi Sungai Jeneberang Desa Moncongloe .	197
Gambar 4.112 Peta luas areal waduk Desa Bilalang	198
Gambar 4.113 Peta aliran dan elevasi sungai Desa Bilalang	198
Gambar 4.114 Peta aliran dan elevasi sungai Desa Manuju	199
Gambar 4.115 Peta aliran dan elevasi Sungai Jeneberang Desa Manuju.....	200
Gambar 4.116 Peta topografi desa dan kelurahan di dalam kawasan bentang alam.....	201
Gambar 4.117 Topografi kawasan bentang alam Waduk Bili-bili.....	202
Gambar 4.118 Pola Dendritik DAS Jeneberang Kawasan bentang alam Waduk Bili-bili.....	203
Gambar 4.119 Ruang lingkup vegetasi pada kawasan bentang alam.....	205
Gambar 4.120 Vegetasi pada lahan pertanian di Kelurahan Belapunranga	207
Gambar 4.121 Vegetasi pada area Greenbelt di Desa Moncongloe.....	208
Gambar 4.122 Lokasi Arboretum 1 (Kayuara Salapang) di Kelurahan Bontoparang dan Arboretum 2 (<i>Amartha</i>) di Kelurahan Lanna	209
Gambar 4.123 Arboretum (Kebun Koleksi) Kayuara Salapang di Kelurahan Bontoparang	209
Gambar 4.124 Vegetasi hutan di Kelurahan Lanna.....	210
Gambar 4.125 Tanaman pinus pada hutan di Kelurahan Lanna.....	211
Gambar 4.126 Peta geologi kawasan bentang alam Waduk Bili-bili DAS Jeneberang	212
Gambar 4.127 Peta cakupan iklim D4 kawasan bentang alam Waduk Bili-bili	214
Gambar 4.128 Bagan faktor alam pada lanskap budaya di Kawasan Waduk Bili-bili	216
Gambar 4.129 Penataagunaan lahan kawasan waduk	219
Gambar 4.130 Sebelum dilaksanakan dan <i>in process</i> pekerjaan lampu taman .	220
Gambar 4.131 Sebelum dilaksanakan dan <i>in process</i> pekerjaan atap gapura ...	221
Gambar 4.132 Sebelum dilaksanakan dan <i>in process</i> pekerjaan <i>signage</i>	222

Gambar 4.133 Peta Penataan Kawasan <i>rim</i> kanan waduk.....	223
Gambar 4.134 Lokasi Rencana Penataan Arboretum 1	224
Gambar 4.135 Denah Rencana Penataan Arboretum 1	224
Gambar 4.136 Desain 3D Rencana Penataan Arboretum 1 (bag. 1)	225
Gambar 4.137 Desain 3D Rencana Penataan Arboretum 1 (bag. 2)	225
Gambar 4.138 Desain Rencana Warung Makanan Kecil	226
Gambar 4.139 Desain Rencana Kios Buah	226
Gambar 4.140 Lokasi Rencana Penataan Arboretum 2.....	227
Gambar 4.141 Denah Rencana Penataan Arboretum 2	228
Gambar 4.142 Desain 3D Penataan Arboretum 2 (bag. 1).....	228
Gambar 4.143 Desain 3D Penataan Arboretum 2 (bag. 2).....	229
Gambar 4.144 Desain 3D ATM Center dan Kios Buah	229
Gambar 4.145 Desain 3D Rencana Dermaga.....	230
Gambar 4.146 Bagan faktor alam pada lanskap budaya di Kawasan Waduk Bili-bili	232
Gambar 4.147 Pola cekungan bukit sebagai penampung genangan waduk	233
Gambar 4.148 Ruang lingkup visual panorama dari arah jembatan ke <i>Body</i> <i>of dams</i> Bili-bili.....	234
Gambar 4.149 Panorama dari arah jembatan ke <i>Body of dams</i> Bili-bili	235
Gambar 4.150 Ruang lingkup visual panorama dari arah dermaga ke puncak Bawakaraeng.....	235
Gambar 4.151 Panorama dari arah dermaga ke puncak Bawakaraeng	236
Gambar 4.152 Ruang lingkup visual panorama dari arah wisata kuliner ke <i>Body of dams</i>	236
Gambar 4.153 Panorama dari arah wisata kuliner lesehan ke pulau Bujjulu Toa	237
Gambar 4.154 Ruang lingkup visual panorama dari arah permukiman ke <i>Body of dams</i>	237
Gambar 4.155 Panorama dari arah permukiman ke <i>Body of dams</i>	238
Gambar 4.156 Ruang lingkup visual panorama dari arah <i>Body of dams</i> ke permukiman.....	238
Gambar 4.157 Panorama dari arah <i>Body of dams</i> ke permukiman	239
Gambar 4.158 Ruang lingkup visual panorama dari arah <i>Body of dams</i> ke waduk	239
Gambar 4.159 Panorama dari arah <i>Body of dams</i> ke waduk	240

Gambar 4.160 Keruangan kawasan bentang alam Waduk Bili-bili	241
Gambar 4.161 Similaritas fungsi antara <i>Body of dams</i> dan perbukitan.....	243
Gambar 4.162 Bagan faktor estetika kawasan bentang alam Waduk Bili-bili .	245
Gambar 4.163 Peta kuno <i>kalompoang</i> di Wilayah Kabupaten Gowa	253
Gambar 4.164 Kondisi struktur atap dan <i>Timba' sila</i> (peranginan atap) pada situs	255
Gambar 4.165 Kerapatan vegetasi yang berkurang dan jalan yang rusak akibat dari kurangnya vegetasi di sekitar bahu jalan	256
Gambar 4.166 Titik area kritis tanaman <i>Gmelina arborea</i> yang mati di area <i>green belt</i>	257
Gambar 4.167 Pepohonan dari tanaman <i>Gmelina arborea</i> yang mati di area <i>green belt</i>	257
Gambar 4.168 tampak pepohonan <i>Gmelina arborea</i> yang mati di area <i>green belt</i>	258
Gambar 4.169 Bagan temuan empirik terhadap teori sebagai <i>Background knowledge</i>	260

DAFTAR LAMPIRAN

Wawancara bersama dengan <i>pinati</i>	279
Tampak depan dan tampak dalam situs <i>Barugayya</i>	279
Pengukuran dimensi <i>Pattaotang</i> di kediaman <i>pinati</i>	279
Denah panorama kawasan Waduk Bili-bili.....	280
I Panorama <i>skyline</i> bagian hulu kawasan Waduk Bili-bili.....	281
II Panorama <i>skyline</i> bagian hilir kawasan Waduk Bili-bili.....	281
III Panorama <i>skyline</i> rim kanan kawasan Waduk Bili-bili.....	282
IV Panorama <i>skyline</i> rim kiri kawasan Waduk Bili-bili	282
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili (A)	283
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili (B)	284
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Permukiman dan Daerah Terbangun (Perkampungan di Desa Bili-bili)	285
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Permukiman dan Daerah Terbangun (Jalan di Kelurahan Bontoparang)	286
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Permukiman dan Daerah Terbangun (Situs Kebudayaan di Kelurahan Bontoparang).....	287
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Permukiman dan Daerah Terbangun (Industri di Desa Borisallo).....	288
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Keairan (Waduk di Desa Bili-bili, Kelurahan Bontoparang, Kelurahan Lanna, Desa Bilalang dan Desa Moncongloe).....	289
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Keairan (<i>Body of Dams</i> di Desa Bili-bili dan Desa Moncongloe).....	290
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Keairan (Irigasi di Desa Bili-bili)	291
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Keairan (Sungai Jeneberang di Desa Bili-bili).....	292
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Area Tertutup Vegetasi (Pertanian di Desa Belapunranga)	293
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Area Tertutup Vegetasi (Green belt di Kelurahan Bontoparang)	294

Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Area Tertutup Vegetasi (Hutan di Kelurahan Lanna)	295
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Area Tidak Tertutup Vegetasi (Lahan Tandus di Desa Bili-bili).....	296
Klasifikasi komponen saujana (lanskap budaya) kawasan Waduk Bili-bili Area Tidak Tertutup Vegetasi (Gumuk Pasir dan Batuan Singkapan di Kelurahan Lanna, Desa Manuju, Desa Borisallo dan Desa Bontokassi)	297
Potongan A Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur Di Kawasan Waduk Bili-Bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang	298
Potongan B Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur Di Kawasan Waduk Bili-Bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang	299
Potongan C Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur Di Kawasan Waduk Bili-Bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang	300
Potongan D Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur Di Kawasan Waduk Bili-Bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang	301
Potongan E Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur Di Kawasan Waduk Bili-Bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang	302
Potongan F Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur Di Kawasan Waduk Bili-Bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang	303

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Alam merupakan entitas ruang kompleks dan terpadu yang menggabungkan serangkaian subsistem sehingga saling berhubungan, bergantung dan berfungsi dari berbagai dimensi komponennya. Hubungan interaktif tersebut tercermin melalui alam sebagai penjamin ketersediaan kebutuhan tertinggi bagi ekosistem, termasuk menjamin seluruh kebutuhan manusia dari berbagai aspek kehidupan. Selain kebergantungan manusia terhadap alam, kelestarian yang terpelihara dan terjaga juga didukung oleh peran manusia dalam menata, mengelola dan melestarikan lingkungan alam sekitar sehingga menjadikannya sebagai sesuatu yang bernilai tinggi. Keterikatan antara manusia dengan alam tidak hanya pada hubungan yang harmonis melainkan juga resistensi yang terjadi akibat degradasi dari komponen alam, hal demikian sangat berdampak pada kelangsungan ekosistem. Sehingga usaha dalam menyelaraskan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sangat penting dilakukan agar tercipta keharmonisan diantara keduanya. Kegiatan pemanfaatan lingkungan alam tercermin dalam lanskap budaya sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan budaya dan lingkungan alam sekitarnya pada kesatuan ruang dan waktu (Rahmi, 2014).

Lanskap budaya sering disinonimkan dengan istilah saujana. Pengertian sederhana dari kata ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sejauh mata memandang. Definisi yang lebih luas dari kata saujana atau lanskap budaya dapat dinyatakan sebagai bentang alam bernilai tinggi yang keberadaannya dipengaruhi oleh alam, sejarah dan budaya pertanian, kehutanan, komunitas perikanan, memiliki hubungan erat dengan industri dan kehidupan tradisional, serta menggambarkan penggunaan lahan atau tampilan alam yang unik pada suatu kawasan (Adhisakti, 2008).

Kata lanskap berasal dari dua kata yaitu “Land” dan “Scape”. Land, dalam arti yang lebih luas dipandang sebagai kesatuan antara fisik geografis dan lingkungannya dalam arti karakteristik. Maka timbul pengertian “Landscape” yang dalam arti bahasa indonesia sekarang dipopulerkan dengan istilah lansekap

(lanskap). Lanskap ditinjau dari segi karakteristiknya sangatlah beraneka ragam. Keanekaragaman dapat timbul secara alamiah atau oleh karena adanya kegiatan manusia di atas bidang tanah tertentu, seperti daerah pertanian, wilayah permukiman, jalur lalu lintas, wilayah industri dan lain sebagainya (Hakim, 2003). Sedangkan budaya adalah hasil cipta, karya dan karsa manusia dalam mempengaruhi kehidupannya. Adanya sistem nilai sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadat, sistem norma, aturan etika, aturan moral, aturan sopan-santun, pandangan hidup, dan ideologi pribadi (Hasibuan, 2010). Lanskap (lanskap budaya) menggambarkan interaksi manusia pada ruang fisik yang terjadi pada berbagai periode waktu. Lanskap budaya membahas hubungan antara manusia, lingkungan dan budaya. Bagaimana manusia melakukan suatu kegiatan dengan alam sebagai tempat kehidupannya, yang didukung dengan pemikiran dan budayanya. Saujana secara fisik dibatasi oleh alam lingkungan, sementara non fisik dibatasi oleh budaya manusianya dengan manusia sebagai aktor utama (Utami dan Andalucia, 2014). Pengertian lanskap mencakup proses alam dan buatan manusia serta karakteristik lanskap yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Tetapi perubahannya tidak dalam tingkat yang sama. Lanskap merupakan sistem terbuka. Sistem ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Lanskap dapat dipahami dengan memperhatikan daur materi, aliran energi dan organisme (Fandeli dan Muhammad, 2008).

Terminologi istilah “cultural landscape” (lanskap budaya) mencakup keragaman manifestasi interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya. Lanskap budaya sering kali mencerminkan teknik khusus penggunaan lahan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan karakteristik dan batas lingkungan alam tempat mereka didirikan, dan hubungan spiritual tertentu dengan alam. Perlindungan lanskap budaya dapat berkontribusi pada teknik modern penggunaan lahan berkelanjutan dan dapat mempertahankan atau meningkatkan nilai-nilai alam dalam lanskap. Keberlanjutan bentuk-bentuk penggunaan lahan tradisional mendukung keanekaragaman hayati di banyak wilayah di dunia (UNESCO *World Heritage Convention*, 1992).

Karakteristik lanskap budaya dapat diidentifikasi melalui hubungan dan rasa yang terjalin kuat antara masyarakat dengan lingkungan alam sebagai tempat mereka menetap, menciptakan sebuah harmoni yakni gabungan antara karya alam yang terbentuk dari proses geologi dengan karya manusia, sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan UNESCO berikut, “There exist a great variety of Landscapes that are representative of the different regions of the world. Combined works of nature and humankind, they express a long and intimate relationship between peoples and their natural environment. Pengertian harmoni dalam ilmu filsafat diartikan sebagai kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur. (Kemenkumham Sumut, 2015; Shadily, 1973).

Lanskap budaya dan arsitektur memiliki hubungan erat diantara keduanya, sebagaimana arsitektur merupakan salah satu cabang ilmu multidisiplin yang tidak hanya mempelajari tentang bangunan, tetapi juga hal lain, yaitu manusia, lingkungan, sosial kemasyarakatan, budaya, keindahan, kejiwaan dan lain sebagainya (Nuryanto, 2019). Awalnya, ilmu arsitektur hanya menekankan pada studi bangunan dengan bantuan ilmu keteknikan. Kini bidang arsitektur telah berkembang pesat dan mulai memanfaatkan berbagai bidang ilmu lain. Diantara bidang tersebut yaitu kebudayaan, ilmu antropologi memberikan arah kepada penelitian taksonomi dan morfologi arsitektur, serta ilmu bahasa yang banyak diacu terkait penelitian sintaks dan semantik di bidang arsitektur (Haryadi dan Setiawan, 2010). Pada hakikatnya arsitektur lanskap adalah ilmu dan seni perancangan atau perencanaan serta pengaturan ruang luar, penyusunan elemen-elemen alam dan buatan melalui aplikasi pengetahuan dan “budaya”, dengan memperhatikan keseimbangan kebutuhan pelayanan dan pemeliharaan sumber daya, hingga pada akhirnya dapat “tercipta suatu lingkungan yang fungsional dan estetis” (Hakim, 2003).

Panorama yang bernilai estetik pada suatu kawasan dapat secara langsung dinikmati oleh pancaindera manusia hingga menciptakan ikatan dan rasa terhadap suatu tempat, kemudian dikelola menjadi sebuah daerah wisata. Unsur-unsur alam seperti sungai, hutan hijau, pegunungan, bangunan dan sebagainya merupakan

aspek penting dalam membentuk kawasan wisata alam terbuka, salah satu contoh adalah bentang alam di kawasan Waduk Bili-bili.



Gambar 1.1 Bentang alam Kawasan Waduk Bili-bili
Sumber: *Google Earth*, 2022

Salah satu komponen Waduk Bili-bili yang terdapat di kawasan bentang alam adalah Bendungan Serbaguna Bili-bili. Bendungan tersebut merupakan bendungan terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di Daerah Aliran Sungai Jeneberang, Kabupaten Gowa. Bendungan yang dibangun pada tahun 1991 berada di km 30 arah timur Kota Makassar dan memiliki waduk seluas 40.428 hektare serta memiliki fungsi sebagai pembangkit listrik tenaga air, perikanan serta tempat wisata. Fungsi utama pada Bendungan Serbaguna Bili-Bili dibangun untuk mengurangi risiko banjir di Kota Makassar dan sekitarnya akibat luapan air Sungai Jeneberang di bagian hilir. Bendungan ini juga menjadi sumber air untuk irigasi dan air baku bagi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Gowa dan Makassar.



Gambar 1.2 Bendungan Bili-bili
Sumber: Kementerian PUPR, 2022

Keberadaan Waduk Bili-bili sangat berpengaruh terhadap penghasilan masyarakat sekitar terutama bagi warga yang berprofesi sebagai pedagang dan nelayan. Para nelayan yang tiap harinya turun ke waduk untuk menangkap ikan memperoleh penghasilan paling sedikit Rp. 100.000,00 perharinya dan ketika ikan sedang banyak banyaknya penghasilan yang di peroleh bisa menembus angka Rp. 1.000.000,00 perharinya. Para pemilik usaha warung makan lesehan Bili-bili juga mendapatkan omset bulanan mencapai jutaan hingga puluhan juta rupiah tergantung ramai tidaknya pengunjung yang datang. Jasa penyewaan perahu untuk keliling waduk dipatok Rp. 20.000,00 per 7 orang sehingga semakin banyak pengunjung yang datang semakin besar pula penghasilan yang di dapat. Dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa keberadaan Waduk Bili-Bili sangat membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka terutama yang menggantungkan hidupnya dengan keberadaan Waduk Bili-bili (Marikhar, 2019).



Gambar 1.3 Gapura Lesehan (kiri) dan Perahu nelayan (kanan)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 18 Juni 2022

Selain bangunan struktur yang terdapat di sekitar Bendungan Serbaguna Bili-bili, panorama alam juga dapat dinikmati oleh para pengunjung di lokasi tersebut, karakteristik alam yang membentang luas bersama dengan keberadaan waduk terintegrasi memberikan nilai kekhasan tersendiri dan estetika pada kawasan tersebut. Hal tersebut dikarenakan pada bagian hulu dari daerah aliran sungai jeneberang terlihat eksistensi puncak tertinggi Gunung Bawakaraeng yang bagi masyarakat lokal merupakan tempat yang penting dan bersifat sakral.



Gambar 1.4 Panorama Puncak Gunung Bawakaraeng
Sumber: Twitter @muhyusrizalmahendra, 2022

Sebahagian penelitian telah dilakukan pada kawasan Waduk Bili-bili namun pembahasan mengenai saujana (lanskap budaya) arsitektur belum dikaji oleh para peneliti terdahulu. Di sisi lain hal tersebut bagi penulis penting untuk dibahas terlebih kawasan waduk menampilkan bentang alam yang bernilai tinggi sehingga untuk melihat saujana pada kawasan Waduk Bili-bili penulis kemudian tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **Saujana (Lanskap Budaya) Arsitektur Di Kawasan Waduk Bili-Bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa.**

I.2 Rumusan Masalah

Fisiografi kawasan Waduk Bili-Bili dan sekitarnya menampilkan bentang alam bernilai tinggi yang memadukan unsur alam dengan produk hasil karya manusia, namun karakteristik dan faktor pembentuk serta konservasi di kawasan tersebut, belum diungkapkan sebagai bagian dari pengembangan teori arsitektur, berdasarkan pernyataan tersebut maka pertanyaan pada penelitian ini adalah;

I.2.1 Bagaimana karakteristik saujana (lanskap budaya) arsitektur pada kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa?

I.2.2 Faktor apa saja yang membentuk saujana (lanskap budaya) arsitektur di kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa?

I.2.3 Bagaimana arahan untuk perlindungan dan pengelolaan saujana (lanskap budaya) arsitektur di kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Menjelaskan karakteristik saujana (lanskap budaya) arsitektur pada kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa.

I.3.2 Mengidentifikasi faktor pembentuk saujana (lanskap budaya) arsitektur pada kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa.

I.3.3 Merekomendasikan arahan untuk perlindungan dan pengelolaan saujana (lanskap budaya) arsitektur di kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa.

I.4 Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian terdiri dari dua bagian yaitu:

I.4.1 Batasan Wilayah

Pada batasan wilayah, penelitian ini difokuskan pada kawasan bentang alam Waduk Bili-Bili daerah aliran sungai Jeneberang yang tersebar di 7 desa dan 2 kelurahan yang di dalamnya mencakup komponen bentang alam.

I.4.2 Batasan Pembahasan

Pada batasan pembahasan penelitian difokuskan pada deskripsi karakteristik dan faktor pembentuk serta tindak lanjut terhadap perlindungan dan pengelolaan saujana (lanskap budaya) arsitektur pada kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai (DAS) Jeneberang Kabupaten Gowa.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari tiga bagian antara lain:

I.5.1 Manfaat Ilmiah

Sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan dan kepustakaan yang diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai teori arsitektur

lanskap, khususnya pada kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

I.5.2 Manfaat Praktis

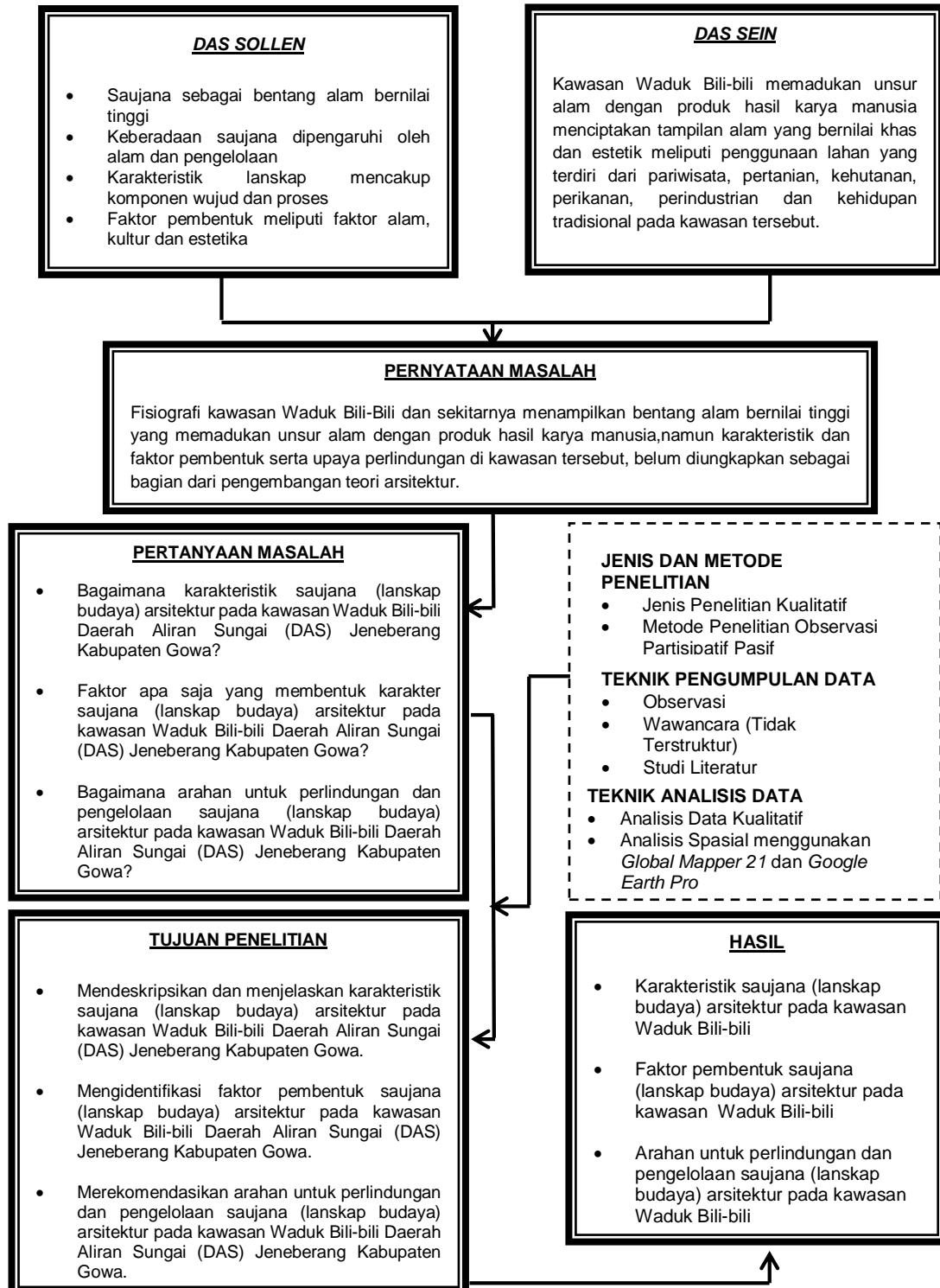
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan terhadap masyarakat khususnya yang berada pada kawasan Waduk Bili-bili Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa.

I.5.3 Manfaat Bagi Pembuat Kebijakan

Bagi pemerintah dan instansi terkait sebagai bahan informasi untuk pengembangan sektor pariwisata serta menindaklanjuti pembuatan zoning kawasan untuk pernyataan kontribusi.

I.6 Alur Penelitian

Secara sistematis alur penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini;



Gambar 1.5 Alur penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II.1 Saujana

II.1.1 Pengertian Saujana

Saujana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “sejauh mata memandang”. Kata tersebut kemudian disematkan ke dalam istilah lanskap budaya (*cultural landscape*) yang memiliki pengertian lebih kompleks, berdasarkan pernyataan oleh *The Cultural Landscape Foundation* (TCLF), lanskap budaya didefinisikan sebagai suatu bentang alam yang telah dipengaruhi atau dibentuk oleh keterlibatan manusia, pengertian tersebut juga dapat merujuk pada seseorang atau peristiwa yang mencakup wilayah luas atau perumahan kecil, perkebunan, industri, taman, pemakaman, kampus, dan lain sebagainya. Bahkan secara kolektif, karya seni, narasi budaya, serta ekspresi identitas dari suatu daerah merupakan bagian-bagian dari lanskap budaya. Ada empat jenis lanskap budaya antara lain lanskap yang didesain, lanskap etnografis, situs bersejarah dan lanskap vernakular.

Menurut TCLF, esensi di dalam membahas lanskap budaya merupakan strategi untuk menyingkap aspek histori suatu komunitas sehingga perkembangan hubungan manusia dengan alam dapat diketahui, melalui ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk pemandangan, ekonomi, ekologi, sosial, rekreasi, dan pendidikan sehingga membantu masyarakat untuk dapat lebih memahami jati diri masing-masing. Selain itu perlindungan, perawatan dan interpretasi yang berkelanjutan dari berbagai situs dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperdalam rasa terhadap tempat dan identitas secara berkelanjutan dari tiap-tiap generasi.

(Cultural landscapes are landscapes that have been affected, influenced, or shaped by human involvement. A cultural landscape can be associated with a person or event. It can be thousands of acres or a tiny homestead. It can be a grand estate, industrial site, park, garden, cemetery, campus, and more. Collectively, cultural landscapes are works of art, narratives of culture, and expressions of regional identity. There are primarily four types of cultural landscapes, although any given landscape may fall under more than one typology; Designed Landscapes, Ethnographic Landscapes, Historic Sites, and Vernacular Landscapes).

Pengertian tentang saujana juga disampaikan oleh Komite Pelestarian Pengembangan dan Pemanfaatan Saujana, *Monuments and Sites Division, Cultural Properties, Agency for Cultural Affairs, Jepang* (2003) dalam Adishakti (2008) sebagai bentang alam bernilai tinggi yang keberadaannya dipengaruhi oleh alam, sejarah dan budaya pertanian, kehutanan, komunitas perikanan, memiliki hubungan erat dengan industri dan kehidupan tradisional, dan menggambarkan penggunaan lahan atau tampilan alam yang unik pada suatu kawasan. Di dalam jurnal berjudul Ruang Pusaka Saujana Danau Toba oleh Utami dan Andalucia (2014), menjelaskan bahwa lanskap budaya menggambarkan interaksi manusia pada ruang fisik yang terjadi pada berbagai periode waktu. Utami juga menambahkan bahwa secara prinsip semua buku dan jurnal menjelaskan bahwa saujana atau dalam bahasa Inggris *cultural landscape* membahas hubungan antara manusia, lingkungan dan budaya. Bagaimana manusia melakukan suatu kegiatan dengan alam sebagai tempat kehidupannya, yang didukung dengan pemikiran dan budayanya. Saujana secara fisik dibatasi oleh alam lingkungan, sementara non fisik dibatasi oleh budaya manusianya dengan manusia sebagai aktor utama.



Gambar 2.1 Danau Toba dengan kalderanya
Sumber: Utami dan Andalucia, 2018

Pengetahuan tentang lanskap yang sering dipadankan dengan kata bentang alam sangat diperlukan untuk seluruh bidang yang terkait dengan kehidupan manusia (Menurut Fandeli dan Muhammad, 2009). Berdasarkan terminologinya

lanskap berasal dari kata “*Land*” dan “*Scape*”. *Land*, dalam arti yang luas dipandang sebagai kesatuan antara fisik geografis dan lingkungannya dalam arti karakteristik. Maka timbullah pengertian “*Landscape*” yang dalam arti bahasa Indonesia sekarang dipopulerkan dengan istilah lanskap (lanskap). Lanskap ditinjau dari segi karakteristiknya sangatlah beraneka ragam. Keanekaragaman dapat timbul secara alamiah atau oleh karena adanya kegiatan manusia di atas bidang tanah tertentu, seperti daerah pertanian, wilayah permukiman, jalur lalu lintas, wilayah industri dan lain sebagainya. Dengan demikian lanskap dapat dinyatakan sebagai refleksi dari dinamika sistem alamiah dan sistem sosial masyarakat (Hakim, 2003).

Lanskap sebagai keseluruhan ruang dan kenampakan dari suatu lingkungan dimana manusia itu tinggal, yang padanya terjadi keterpaduan antara komponen fisik bumi (*geosphere*) dan komponen makhluk hidup dan pengaruh kehidupan manusia yang berupa artefak (Troll, 1970; Galeri Pustaka, 2013). Definisi lanskap dapat diidentifikasi berdasarkan hal-hal sebagai berikut (Zonneveld dan Foreman, 1990; Fandeli dan Muhammad, 2008);

II.1.1.1 Lanskap selalu terdiri atas hasil dari proses alam dan buatan manusia dalam jangka waktu tertentu, saat ini dan pada waktu yang lalu.

II.1.1.2 Lanskap selalu berubah dari waktu ke waktu. Tetapi perubahannya tidak dalam tingkat yang sama. Perubahan ada yang secara gradual tetapi ada perubahan yang tiba-tiba karena suatu bencana alam. Apabila terjadi perubahan yang mendadak pasti akan terjadi proses pemulihan yang terjadi secara perlahan hingga mencapai keseimbangan baru. Keseimbangan ini dapat ditandai dari parameter fisik, kimia dan biologik. Meskipun dinamika lanskap ini terjadi kadang-kadang tidak terduga, tetapi dalam waktu tertentu dapat diprediksi seperti proses suksesi atau proses degradasi.

II.1.1.3 Lanskap merupakan sistem terbuka. Sistem ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Lanskap dapat dipahami dengan memperhatikan daur materi, aliran energi dan organisme.

II.1.1.4 Lanskap sangat beraneka ragam (heterogeneous) dalam susunan horizontal dan vertikal. Dalam aspek vertikal dapat diketemukan pada lapisan yang ada di atmosfer, tegakan hutan dan lapisan tanah. Sementara susunan horizontal dapat diketemukan batas-batas land form (bentuk lahan), land unit (unit lahan) dan land use (penggunaan lahan). Dalam skala makro, lanskap dapat ditetapkan mulai dari puncak gunung hingga batas cakrawala di mana perairan laut sebagai batas, atau daratan dengan batas garis pantai. Lanskap yang demikian ini adalah lanskap dalam perspektif geomorfologi. Tetapi lanskap dapat pula, ditetapkan dalam skala meso yaitu suatu kota atau pedesaan. Sementara dalam skala mikro, bentang alam dapat ditetapkan dalam batas suatu kawasan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa lanskap merupakan suatu bentang alam baik dari hasil proses alam maupun buatan manusia dengan karakteristik tertentu dan dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia yang padanya terjadi keterpaduan antara komponen fisik bumi (geosphere) dan komponen makhluk hidup dan pengaruh kehidupan manusia yang berupa artefak.

Lanskap adalah keseluruhan elemen fisik secara kompleks di suatu daerah. Budaya adalah hasil cipta, karya dan karsa manusia dalam mempengaruhi kehidupannya. Adanya sistem nilai sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadat, sistem norma, aturan etika, aturan moral, aturan sopan-santun, pandangan hidup, dan ideologi pribadi (Eckbo, 1998; Hasibuan, 2010). Di dalam perspektif “lanskap budaya” UNESCO *Operational Guidelines 2008, Annex3* membagi 3 kategori utama yakni sebagai berikut;

II.1.1.1 Lanskap yang terdefinisi dengan jelas yang dirancang dan dibuat dengan sengaja oleh manusia, mencakup lanskap taman dan taman yang dibangun untuk alasan estetika yang sering (tetapi tidak selalu) dikaitkan dengan bangunan dan ansambel religius atau monumental lainnya.

II.1.1.1.1 Lanskap yang berevolusi secara organik. Ini hasil dari suatu keharusan sosial, ekonomi, administrasi, dan/atau agama awal dan telah berkembang menjadi bentuknya yang sekarang melalui asosiasi dengan dan sebagai tanggapan terhadap lingkungan alamnya. Lanskap tersebut mencerminkan proses evolusi dalam bentuk dan fitur komponennya, serta terbagi dari 2 sub-kategori:

II.1.1.1.2 Bentang alam peninggalan (atau fosil) adalah bentangan di mana proses evolusi berakhir pada suatu waktu di masa lalu, baik secara tiba-tiba atau selama suatu periode. Fitur pembeda yang signifikan, bagaimanapun, masih terlihat dalam bentuk material.

II.1.1.2 Lanskap berkelanjutan adalah lanskap yang mempertahankan peran sosial aktif dalam masyarakat kontemporer yang terkait erat dengan cara hidup tradisional, dan di mana proses evolusi masih berlangsung. Pada saat yang sama ia menunjukkan bukti material yang signifikan dari evolusinya dari waktu ke waktu.

II.1.1.3 Kategori terakhir adalah lanskap budaya asosiatif. Dimasukkannya lanskap tersebut ke dalam Daftar Warisan Dunia dapat dibenarkan berdasarkan asosiasi agama, seni, atau budaya yang kuat dari elemen alam melalui bukti budaya material, yang mungkin tidak signifikan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa **saujana (lanskap budaya) merupakan bentang alam bernilai tinggi yang menggambarkan perpaduan antara unsur alami dan produk atau hasil karya manusia melalui pengelolaan, penggunaan serta pemanfaatan lahan di wilayah maupun kawasan tertentu dalam rentan waktu yang panjang.**

II.1.2 Karakteristik Saujana (Lanskap Budaya)

Karakteristik saujana (lanskap budaya) terdiri atas 2 bentuk yakni yang pertama komponen proses (*Land shaping processes*) dan komponen kedua adalah komponen wujud (*Physical components*) (Lennon, 1996; Indrawati, 2014). Komponen proses (*Land shaping processes*), mencakup penggunaan lahan dan

aktivitas (*Land uses and activities*); Pola organisasi spasial (*Patterns of spatial organization*); Respon terhadap lingkungan alam (*Response to the natural environment*); Tradisi kebudayaan (*Cultural traditions*);

II.1.2.1 *Land uses and activities* (Penggunaan lahan dan aktivitas)

Lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya (Ritohardoyo, 2013) termasuk di dalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang, seperti reklamasi daerah pantai, penebangan hutan, dan akibat-akibat merugikan seperti erosi dan akumulasi garam (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2001). Lahan mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan manusia. Segala macam bentuk intervensi manusia secara siklis dan permanen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual yang berasal dari lahan tercakup dalam pengertian pemanfaatan lahan. Berbagai tipe pemanfaatan lahan dijumpai di permukaan bumi, masing-masing tipe mempunyai karakteristik tersendiri. Ada tiga aspek kepentingan pokok dalam pemanfaatan sumberdaya lahan yaitu sebagai berikut (Ritohardoyo, 2013);

II.1.2.1.1 Lahan diperlukan manusia untuk tempat tinggal, tempat bercocok tanam, beternak, memelihara ikan, dan sebagainya

II.1.2.1.2 Lahan mendukung kehidupan berbagai jenis vegetasi dan satwa

II.1.2.1.3 Lahan mengandung bahan tambang yang bermanfaat bagi manusia (Soerianegara, 1977).

Selain itu terdapat 3 definisi penggunaan lahan antara lain;

II.1.2.1.1 Penggunaan lahan adalah suatu bentuk atau alternatif kegiatan usaha atau pemanfaatan lahan (contoh: pertanian, perkebunan dan padang rumput)

II.1.2.1.2 Penggunaan lahan adalah usaha manusia memanfaatkan lingkungan alamnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan dan keberhasilannya.

II.1.2.1.3 Penggunaan lahan adalah interaksi manusia dan lingkungannya, dimana fokus lingkungan adalah lahan, sedangkan sikap dan tanggapan kebijakan manusia terhadap lahan akan menentukan langkah-langkah aktivitasnya, sehingga akan meninggalkan bekas di atas lahan sebagai bentuk penggunaan lahan. Hal yang perlu diketahui bahwa penggunaan lahan tidak hanya pada permukaan bumi berupa laut namun juga berupa perairan laut.

Penggunaan lahan pada area waduk secara keruangan terdiri dari lahan untuk perairan, lahan pasang surut waduk, dan lahan untuk jalur penghijauan. Sifat lahan pasang surut waduk memiliki fluktuasi luas, dan lama waktu kering (tidak tergenang), bergantung pada faktor muka air waduk yang ditentukan perbedaan musim, dan sistem operasional pemanfaatan air waduk. Kondisi ini bagi penduduk lokal dapat menjadi faktor pendukung bagi lahan pasang surut waduk, yang secara potensial dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Namun demikian, lahan pasang surut waduk pada hakikatnya difungsikan oleh pengelola waduk untuk menampung air waduk tatkala air melimpah (banjir dari daerah tangkapan). Oleh karenanya dalam operasional pengelolaan areal waduk, lahan ini seharusnya dilarang untuk dimanfaatkan pada kegiatan pertanian. Peraturan larangan pemanfaatan lahan pasang surut waduk, bagi penduduk lokal dapat menjadi faktor kendala dalam pemanfaatan lahan tersebut (Ritohardoyo, 2013).

II.1.2.2 *Patterns of spatial organization* (Pola organisasi ruang)

Setiap jenis organisasi spasial diperkenalkan di dalam bagian yang membahas karakteristik bentuk, hubungan spasial, dan respon-respon kontekstual kategori tersebut. Jenis organisasi spasial antara lain organisasi terpusat yaitu suatu ruang sentral dan dominan, yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang mengelilinginya. Kedua organisasi linier yaitu sebuah sekuen linier ruang-ruang yang berulang. ketiga organisasi radial yaitu sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang dengan cara radial. Keempat organisasi terklaster yaitu ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama. Kelima organisasi grid yaitu ruang-ruang yang diorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya (Ching, 2008).

Menurut Plato, ruang adalah sesuatu yang dapat terlihat dan teraba, menjadi teraba karena memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya. Menurut Tuan, Y. (1977) Ruang (space) merupakan konsep abstrak, dari sanalah lahir konsep tempat (place) yaitu bila manusia memberi pemahaman tertentu terhadap ruang tersebut. Pengalaman mengajari manusia untuk memahami dan menjelaskan arti ruang dan tempat. Pengalaman tersebut muncul sebagai akumulasi masukan indrawi berupa sensasi, persepsi dan konsepsi.

Fungsi adalah suatu prinsip arsitektural dimana bentuk suatu bangunan harus diperoleh dari fungsi yang harus dipenuhinya; aspek skematis dan teknis dari modernisasi arsitektural (rasionalisme), yang pendirian teoritisnya lebih luas juga membentuk pertanyaan simbolik, filsafat, politik, sosial dan ekonomi.

Sifat ruang dalam arsitektur terdiri dari (Laurens, 2005);

II.1.2.2.1 Ruang Publik Ruang publik adalah area yang terbuka.

Ruang ini dapat dicapai oleh siapa saja pada waktu kapan saja dan tanggung jawab pemeliharannya adalah kolektif. Penataan ruang publik untuk mendapat privasi merupakan penataan ruang agar pertemuan antara orang-orang asing, yang tidak saling mengenal dapat terjadi dengan tenang dan efisien.

II.1.2.2.2 Ruang Semi Publik.

Ruang-ruang semi publik bersifat sedikit lebih privat daripada ruang publik, seperti koridor di sebuah apartemen, taman-taman umum di lingkungan perumahan, di sekolah, atau lobi. Penataan ruang semi publik untuk mendapatkan privasi lebih menekankan peluang terjadinya interaksi atau menghindari terjadinya interaksi.

II.1.2.2.3 Ruang Privat.

Ruang privat adalah area yang aksesibilitasnya ditentukan oleh seseorang atau oleh sekelompok orang dengan tanggung jawab ada pada mereka. Derajat aksesibilitas itu terkadang merupakan suatu peraturan atau ketentuan, namun dapat juga terjadi suatu kesepakatan saja diantara para pemakainya. Ruang private biasanya hanya terbuka bagi seseorang atau sekelompok kecil.

II.1.2.2.4 Ruang Semi Private.

Ruang semi private merupakan tempat kelompok orang yang heterogen dapat bertemu, namun tetap tidak terbuka untuk kelompok lainnya.

II.1.2.2.5 Ruang Servis.

Ruang servis yaitu ruang yang digunakan melayani kebutuhan atau aktifitas yang ada di ruang-ruang yang lain. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa sifat ruang merupakan zona yang terdapat dalam rumah. Pembagian zona tersebut terdiri dari ruang publik, ruang semi publik, ruang privat, ruang semi privat, dan ruang servis. Sedangkan pembagian kategori ruang terdiri dari ruang yang memiliki batas permanen, non permanen, dan ruang yang tidak memiliki batas apapun.

II.1.2.2.6 Ruang terbuka

Ruang terbuka adalah keseluruhan lanskap, perkerasan (jalan dan trotoar), taman, dan tempat rekreasi. Elemen ruang terbuka termasuk di dalamnya taman-taman, square, ruang terbuka hijau kota, bangku, bak tanaman, air, penerangan, perkerasan, alur pejalan kaki, papan petunjuk, dan amenity space. (Shirvani, 1985; Hakim 2003).

Secara umum fungsi ruang terbuka adalah sebagai berikut;

II.1.2.2.7 Sebagai areal untuk perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.

II.1.2.2.8 Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, keselamatan, keserasian, dan keindahan lingkungan.

II.1.2.2.9 Sebagai sarana rekreasi.

II.1.2.2.10 Sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap pencemaran, baik di darat, perairan maupun udara.

II.1.2.2.11 Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.

II.1.2.2.12 Sebagai tempat perlindungan plasma nutfah.

II.1.2.2.13 Sebagai sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.

II.1.2.3 *Response to the natural environment* (Respon terhadap lingkungan alam)

Peran manusia dalam merespon lingkungan alam terutama dalam hal pemanfaatan lahan sangat berpengaruh pada keberlanjutan kondisi lingkungan alam yang stabil. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad dan Fandeli (2008), bahwa apabila pemahaman terhadap bentang alam mencukupi, maka manusia dalam membangun artefak tertentu akan selalu diusahakan serasi dengan alam sekitarnya. Tetapi bila pemahaman terhadap lingkungan alami sekitarnya kurang, maka pemanfaatan atau pembangunan tertentu akan menimbulkan sesuatu yang lepas dengan alam. Ketidakharmonisan kemudian terlihat menonjol sehingga merusak pemandangan alamnya.

II.1.2.4 *Cultural Traditions* (Tradisi kebudayaan)

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang di dalamnya terdiri dari sistem kepercayaan moral, hukum, adat istiadat, gagasan dan tindakan yang dimanifestasikan dalam bentuk karya, cipta, serta karsa. Sebagaimana

kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu budhayah, merupakan bentuk jamak dari budhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan ialah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Pengertian lain menyebutkan kebudayaan berasal dari bahasa Inggris culture, artinya budaya. Kata culture baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelumnya, pada 1843-an para antropologi mengartikan kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah agriculture dan horticulture. Ini bisa dipahami karena culture diambil dari bahasa Latin colere yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Makna kiasannya adalah “pembentukan dan pemurnian jiwa”(Nuryanto, 2019).

Dari pengertian yang dikemukakan oleh ahli di atas terdapat hubungan antara kebudayaan dengan kehidupan manusia, salah satu aspek dari interaksi tersebut adalah berisi tentang hubungan manusia dengan alam sekitar, termasuk hubungan di dalamnya. Lingkungan tersebut yaitu;

II.1.2.4.1 lingkungan alam yang meliputi kondisi geografis, geologis, flora dan fauna.

II.1.2.4.2 lingkungan masyarakat yang terdiri dari bentuk dan sifat atau karakter masyarakat.

Komponen kedua adalah komponen wujud (*Physical components*) yang meliputi Jaringan Sirkulasi (*Circulation networks*); Batas Pemisah (*Boundary demarcations*); Vegetasi (*Vegetation*); Bangunan, Struktur dan objek (*Building, structures and objects*); Pengelompokan (*Cluster*); Area Arkeologik (*Archaeological sites*); serta Elemen skala kecil (*small-scale elements*).

II.1.2.1 *Circulation networks* (Jaringan Sirkulasi)

Sirkulasi dapat didefinisikan sebagai tali yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang di dalam maupun di luar menjadi saling berhubungan (Ching, 1993; Pynkyawati, 2014). Jaringan sirkulasi dapat diartikan sebagai suatu fasilitas perpindahan serta penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya

Berdasarkan fungsinya sirkulasi dapat dibagi menjadi tiga bagian (Hakim, 1987; Zabdi, 2016), yaitu sebagai berikut;

II.1.2.1.1 Sirkulasi Manusia

Pergerakan manusia akan dapat mempengaruhi sistem sirkulasi yang ada dalam tapak. Sirkulasi manusia tersebut dapat berupa jalur pedestrian ataupun plaza yang membentuk hubungan erat akan aktivitas kegiatan yang ada di dalam tapak. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan sirkulasi, antara lain lebar jalan, pola lantai, kejelasan orientasi, lampu jalan, dan fasilitas penyeberangan orang. Selain itu ada beberapa ciri pada sirkulasi manusia, antara lain: kelonggaran dan fleksibelitas dalam bergerak, berkecepatan rendah serta sesuai dengan skala ukuran manusia.

II.1.2.1.2 Sirkulasi Kendaraan

Secara hierarki sirkulasi kendaraan dapat dibagi menjadi dua jalur, antara lain jalur distribusi yaitu jalur yang digunakan untuk bergerak berpindahan lokasi (jalur cepat) dan jalur akses yaitu jalur yang menghubungkan jalan dengan pintumasuk bangunan.

II.1.2.1.3 Sirkulasi Barang

Sirkulasi barang biasanya dijadikan satu pada sistem sirkulasi lainnya. Namun, pada perancangan tapak dengan fungsi tertentu sistem sirkulasi barang perlu diperhatikan dengan baik. Contoh sistem sirkulasi barang secara horizontal dan vertical, antara lain lift barang, *conveyor belt*, jalur troli, dan lain-lain.

Adanya sistem sirkulasi tentunya memiliki tujuan yang jelas dalam perancangan dan penerapannya, tujuan tersebut antara lain mempunyai maksud dan tujuan tertentu dan berorientasi pada tempat yang dituju, lebih bersifat langsung. Pengguna bangunan berharap bahwa perjalanan dalam sistem sirkulasi dapat lebih singkat dan cepat dengan jarak sedekat mungkin; bersifat rekreasi yang tidak memiliki batasan waktu tertentu dan kenyamanan dan kenikmatan lebih diutamakan.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam merancang suatu sistem sirkulasi pada bangunan, antara lain:

II.1.2.1.1 Aspek-aspek estetis yang dapat menimbulkan aspek emosional dan rekreatif.

II.1.2.1.2 Perencanaan yang lebih baik untuk tingkat keamanannya.

II.1.2.1.3 Kesan estetis pertama yang didapat pada daerah sirkulasi banyak berpengaruh terhadap bangunan secara keseluruhan.

II.1.2.1.4 Pencapaian ke dalam bangunan akan menarik, menyenangkan dan mengejutkan.

II.1.2.1.5 Pola sirkulasi yang efisien tidak hanya mempertimbangkan ukuran, ruang, skala monumental, terbuka dan indah secara visual. tetapi pola sirkulasi harus jelas.

II.1.2.1.6 Pencapaian ke dalam hall yang luas dan megah dengan melalui sebuah pintu yang tinggi kemudian ke dalam koridor yang bagus akan mengakibatkan nilai bangunan menjadi menarik, menyenangkan dan mengejutkan.

Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi penilaian sirkulasi, adalah sebagai berikut;

II.1.2.1.1 Dimensi Jalur Sirkulasi.

Sirkulasi publik perlu dirancang secara matang yang dapat mengakomodasi kebutuhan banyak orang banyak, dari berbagai rentang usia dan keterbatasan fisik. Kesetaraan bagi difabel juga sangat penting dalam merancang sirkulasi. Dari berbagai kebutuhan berbagai jenis manusia untuk bergerak, maka dapat diperhitungkan dimensi jalur sirkulasi minimal agar semua golongan pengguna dapat bergerak dengan mudah dan baik.

II.1.2.1.2 Kejelasan Orientasi

Kejelasan sirkulasi dapat mempengaruhi kenyamanan manusia dalam beraktivitas, baik secara fisik maupun psikologis. Orientasi sirkulasi yang jelas

dapat menghemat waktu pengguna bangunan dalam menerjemahkan lingkungan dan pengambilan keputusan untuk bergerak.

II.1.2.1.3 Penerapan Elemen Sirkulasi (Signage)

Signage sebagai elemen dasar yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antar manusia dalam suatu bangunan untuk sistem sirkulasi yang mengandung beberapa elemen penting. Elemen-elemen ini akan membentuk citra dari sign yang juga dalam keberhasilan penyampaian informasi yang ingin ditujukan.

Pada tahap awal menuju sirkulasi sering disebut dengan pencapaian. Pencapaian tersebut memiliki beberapa jenis yang dirinci sebagai berikut (Ching, 2008);

II.1.2.1.1 Pencapaian frontal.

Pencapaian frontal merupakan pencapaian secara langsung mengarah pada pintu masuk sebuah bangunan. Akhir visual sebagai tujuan akhir untuk menuju sirkulasi yang sebenarnya.

II.1.2.1.2 Pencapaian tidak langsung.

Pencapaian tidak langsung adalah pencapaian yang menekankan pada efek perspektif pada fasad sebuah bangunan. Jalur diarahkan lebih dari sekali untuk melamakan sekuen pencapaian.

II.1.2.1.3 Pencapaian spiral.

Pencapaian spiral adalah jalur spiral yang melamakan sekuen pencapaian untuk menekankan visual yang menyeluruh terhadap bangunan. Pintu masuk dapat terlihat beberapa kali pada jalur pencapaian atau hanya terlihat diakhir pencapaian.

II.1.2.4 *Boundary Demarcations* (Batas-batas)

Ruang terbuka pada dasarnya sebagai tempat untuk beraktivitas dengan lingkungan tersebut baik secara individu maupun kelompok. Batasan pola ruang terbuka antara lain (Hakim, 1987):

II.1.2.4.1 Bentuk dasar daripada ruang terbuka di luar bangunan

II.1.2.4.2 Dapat digunakan oleh publik

II.1.2.4.3 Memberi kesempatan untuk macam-macam kegiatan

II.1.2.5 *Vegetations* (Vegetasi)

Vegetasi merupakan masyarakat tumbuhan yang menutupi suatu luasan tertentu (Campbell dan Reece, 2008; Farhan dkk, 2019). Kumpulan vegetasi dapat diketahui dengan cara melihat komposisi (penyusun) dan struktur (bentuk) vegetasi dalam wilayah tertentu (Nurjaman dkk, 2017). Kehadiran vegetasi pada suatu bentang alam akan memberi dampak positif bagi keseimbangan ekosistem dalam skala yang lebih luas. Secara umum peranan vegetasi dalam suatu ekosistem terkait dengan pengaturan keseimbangan CO₂ dan O₂ dalam udara, perbaikan sifat fisik, kimia dan biologis tanah, dan pengaturan tata air tanah. Tanaman tidak hanya mengandung nilai estetis saja, tetapi untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Fungsi tanaman dapat dikategorikan sebagai berikut (Hakim, 2012);

II.1.2.5.1 Kontrol pandangan (*Visual Control*) Menahan silau yang berasal dari sinar matahari, lampu, pantulan sinar dari perkerasan, kontrol pandangan terhadap ruang luar, membatasi ruang, membentuk kesan privasi, menghalangi pandangan dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

II.1.2.5.2 Pembatas Fisik (*Physical Barriers*) Mengendalikan pergerakan manusia dan hewan, sebagai penghalang dan mengarahkan pergerakan manusia dan hewan

II.1.2.5.3 Pengendali iklim (*Climate Control*) Membantu menciptakan kenyamanan manusia yang berhubungan dengan suhu, radiasi sinar matahari, suara, aroma, mengendalikan kelembaban, serta menahan, menyerap dan mengalirkan angin

II.1.2.5.4 Pencegah erosi (*Erosion Control*) Akar tanaman dapat mengikat tanah, menahan air hujan yang berlebihan

II.1.2.5.5 Habitat hewan (*wildlife habitats*) Membantu kelestarian hewan sebagai sumber makanan dan tempat berlindung

II.1.2.5.6 Nilai estetis (*Aesthetic Values*) Menambah kualitas lingkungan, menciptakan pemandangan yang menarik, membantu meningkatkan kualitas lingkungan. Nilai estetis diperoleh dari perpaduan seperti Warna

(batang, daun, dan bunga), Bentuk (batang, percabangan, tajuk), Tekstur, Skala dan Komposisi tanaman.

II.1.2.6 *Buildings* (Bangunan), *Structures* (Struktur) and *Objects* (Objek)

II.1.2.6.1 Bangunan

Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukan baik yang ada di atas, di bawah tanah dan/atau di air. Bangunan biasanya dikonotasikan dengan rumah, gedung ataupun segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam membangun peradabannya seperti halnya jembatan dan konstruksinya serta rancangannya, jalan, sarana telekomunikasi, dan lain-lain (Ariestadi, 2008). Pengertian lain mengenai bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada diatas dan/atau didalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus. PERMEN PUPR No. 26/PRT/M/2008).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bangunan adalah wujud fisik dari struktur buatan manusia yang menyatu terhadap tempat kedudukannya baik sebagian atau seluruhnya yang berada di atas atau di dalam tanah dan atau di air yang dibatasi oleh dinding pembatas dan dilengkapi atau tanpa lantai dan atap serta berfungsi sebagai ruang bagi manusia dalam melakukan segala aktivitas.

II.1.2.6.2 Struktur

Struktur merupakan kata serapan dari bahasa inggris *structure*. di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) struktur diartikan sebagai cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan, yang disusun dengan pola tertentu, pengaturan unsur atau bagian suatu benda, ketentuan unsur-unsur dari suatu benda. Struktur dalam kaitannya dengan bangunan adalah sarana untuk menyalurkan beban yang diakibatkan penggunaan dan/atau kehadiran bangunan di atas tanah. Struktur juga dapat didefinisikan sebagai suatu entitas fisik yang memiliki sifat

keseluruhan yang dapat dipahami sebagai suatu organisasi unsur-unsur pokok yang ditempatkan dalam ruang yang di dalamnya karakter keseluruhan itu mendominasi interelasi bagian-bagiannya (Shodeck, 1999).

II.1.2.6.3 Objek

Objek berarti hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan; benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya (KBBI). Objek juga memiliki sinonim diantaranya, bahan, entitas, fenomena, gejala, materi, pokok, subjek, topik, wujud, alamat, bulan-bulanan, incaran, korban, sasaran, dan tujuan.

II.1.2.7 *Cluster* (Kelompok/Klasifikasi)

Klasifikasi adalah penetapan objek-objek, kenampakan atau satuan-satuan menjadi kumpulan-kumpulan, di dalam suatu sistem pengelompokan yang dibedakan berdasar pada sifat-sifat khusus, atau berdasar pada isi yang terkandung. Klasifikasi dalam arsitektur sering dikaitkan dengan istilah zonasi atau zoning. Zonasi berasal dari kata dasar zona yang berarti kawasan atau area yang memiliki fungsi dan karakteristik lingkungan yang spesifik. Zoning adalah pembagian kawasan ke dalam beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik semula atau diarahkan bagi pengembangan fungsi-fungsi lain.

II.1.2.7.1 Tujuan penyusunan peraturan zonasi dapat dirumuskan sebagai berikut;

Mengatur kepadatan penduduk dan intensitas kegiatan, mengatur keseimbangan dan keserasian peruntukan tanah dan menentukan tindak atas suatu satuan ruang; Melindungi kesehatan, keamanan dan kesejahteraan masyarakat; Mencegah kesemrawutan, menyediakan pelayanan umum yang memadai serta meningkatkan kualitas hidup; Meminimumkan dampak pembangunan yang merugikan; dan Memudahkan pengambilan keputusan secara tidak memihak dan berhasil guna serta mendorong peran serta masyarakat.

II.1.2.7.2 Fungsi peraturan zonasi adalah sebagai pedoman penyusunan rencana operasional. Peraturan zonasi dapat menjadi jembatan dalam penyusunan rencana tata ruang yang bersifat operasional, karena memuat ketentuan-

ketentuan tentang perjabaran rencana dari yang bersifat makro ke dalam rencana yang bersifat meso sampai kepada rencana yang bersifat mikro (rinci); Sebagai panduan teknis pemanfaatan lahan. Ketentuan-ketentuan teknis yang menjadi kandungan peraturan zonasi, seperti ketentuan tentang penggunaan rinci, batasan-batasan pengembangan persil dan ketentuan-ketentuan lainnya menjadi dasar dalam pengembangan dan pemanfaatan lahan; Sebagai instrumen pengendalian pembangunan Peraturan zonasi yang lengkap akan memuat ketentuan tentang prosedur pelaksanaan pembangunan sampai ke tata cara pengawasannya. Ketentuan-ketentuan yang ada karena dikemas dalam aturan penyusunan perundang-undangan yang baku dapat dijadikan landasan dalam penegakan hukum. (Malingreau 1978; Ritohardoyo, 2013).

II.1.2.8 *Archaeological Sites* (Area Arkeologi)

Situs adalah lokasi suatu kejadian, struktur, objek, atau hal lain, baik aktual, virtual, lampau, atau direncanakan. Selain itu situs dapat mengacu pada situs arkeologi, situs bangunan, situs web (KBBI). Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia beserta kebudayaan-kebudayaan yang terjadi dimasa lalu atau masa lampau melalui peninggalannya. Secara khusus arkeologi adalah ilmu yang mempelajari budaya masa silam yang sudah berusia tua baik pada masa prasejarah (sebelum dikenal tulisan) maupun pada masa sejarah (setelah adanya bukti-bukti tertulis) (Sutarno, 1993; Kaharudin dan Asyrafi, 2019).

II.1.2.9 *Small-Scale Elements* (Elemen Skala Kecil)

Di dalam perbendaharaan arsitektural, setiap elemen awalnya dianggap sebagai elemen konseptual, kemudian sebagai sebuah elemen visual. Lebih lanjut sebagai elemen konseptual, titik, garis, bidang, dan volume tidak dapat dilihat kecuali oleh mata pikiran. Meskipun kesemuanya tidak berada secara aktual, namun kita merasakan kehadirannya. Kita dapat merasakan sebuah titik pada pertemuan dua garis, sebuah garis yang menandai kontur sebuah bidang, sebuah bidang yang membungkus suatu volume, dan volume sebuah objek yang menghuni ruang. Ketika dibuat tampak pada kertas atau ruang tiga dimensi, elemen-elemen ini menjadi bentuk dengan karakteristik unsur, bentuk, ukuran, warna, dan tekstur.

Karena kita mengalami bentuk-bentuk ini di dalam lingkungan kita, sudah sewajarnya kita dapat menyadari keberadaan elemen-elemen primer titik, garis, bidang dan volume di dalam struktur mereka. Elemen titik mengindikasikan sebuah posisi di dalam ruang. Perpanjangan dari titik menjadi sebuah garis memiliki panjang, arah, dan posisi. Perpanjangan dari garis menjadi sebuah bidang memiliki panjang dan lebar, rupa, permukaan, orientasi, dan posisi, kemudian perpanjangan sebuah bidang menjadi sebuah volume memiliki panjang, lebar dan kedalaman, bentuk dan ruang, permukaan, orientasi, dan posisi (Ching, 2008).

Berdasarkan pengelompokkannya Ching membagi elemen-elemen horizontal yang mendefinisikan ruang antara lain pertama, bidang dasar yaitu sebuah bidang horizontal yang terhampar sebagai sebuah figur di atas sebuah latar yang kontras, mendefinisikan sebuah area ruang sederhana. Area ini dapat diperkuat secara visual dengan cara-cara berikut. Kedua, bidang dasar yang diangkat yaitu bidang horizontal yang diangkat di atas bidang dasar menghasilkan permukaan-permukaan vertikal di sepanjang tepinya yang memperkuat perpisahan visual antara areanya dengan bidang dasar di sekelilingnya. Ketiga, bidang dasar yang diturunkan yaitu bidang horizontal yang diturunkan dari bidang dasarnya memanfaatkan permukaan-permukaan vertikal pada area yang lebih rendah untuk mendefinisikan sebuah volume ruang. Keempat bidang di atas yaitu bidang horizontal yang diletakkan di atas, mendefinisikan sebuah volume ruang antara dirinya sendiri dengan bidang dasarnya. Elemen-elemen pada dasarnya terdiri dari Elemen skala kecil yang merupakan elemen dari elemen dasar, biasanya elemen yang dibangun dalam lansekap tertentu seperti ramp, pagar, pergola, gazebo, kursi, dan lain sebagainya.

II.1.3 Faktor-faktor pembentuk Saujana (Lanskap Budaya)

Lanskap alami dibentuk oleh faktor-faktor sebagai berikut (Rubenstein, 1983; Gunadi,1998);

II.1.3.1 Faktor-faktor alam,

Faktor-faktor alam meliputi bentuk lahan dan dasar tanah, topografi, hidrografi, tanah beserta dengan faktor iklim (matahari, angin, curah hujan dan kelembaban).

II.1.3.2 Faktor-faktor kultur,

Berdasarkan pengertiannya, istilah kultur berasal dari bahasa Inggris *culture*. Kata *culture* diserap dari bahasa Latin *colore* yang berarti pemeliharaan, secara khusus merujuk pada pengolahan tanah pertanian. Teknik pengolahan lahan tidak terlepas dari konsep suatu tata guna lahan yang dapat dimaknai sebagai suatu pengarahan penggunaan lahan dengan kebijakan dan program tata keruangan, untuk memperoleh manfaat total sebaik-baiknya secara berkelanjutan dari daya dukung setiap bagian lahan yang tersedia. Istilah tata guna lahan menunjukkan fungsi kemanfaatan yang bersifat dinamis aktif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tata guna lahan adalah sebuah pemanfaatan lahan dan penataan lahan, yang dilakukan sesuai dengan kondisi eksisting (ada) alami.

II.1.3.3 Faktor-faktor estetika,

Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, atau kepekaan terhadap seni dan keindahan (KBBI). Secara etimologi estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos*, yang berarti keindahan, sensitivitas, kesadaran, berkaitan dengan persepsi sensorik, yang mana merupakan turunan dari *aisthanomai*, yang berarti saya melihat, meraba, merasakan. Kata *aisthetikos* berasal dari kata dasar *aesthesis* yang berarti pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan.

Estetika (*aisthetikos*) atau estesis (*aesthesis*) juga digunakan dalam ilmu kedokteran yang dikenal dengan istilah *anaesthesia* yang berarti hilangnya sebuah rasa. Kata *anaesthesia* terdiri dari dua bagian kata, *an* yang berarti tidak dan *aesthesis* yang berarti perasaan, pencerapan, dan persepsi, sebagaimana yang telah dikemukakan pada pengertian sebelumnya. Dalam pengertian kompleks *anaesthesia* (anestesi) berarti sebuah tindakan yang dilakukan untuk melumpuhkan sistem penginderaan atau dikenal dengan pembiusan. Anestesi secara sederhana berarti hilangnya rasa pada tubuh yang disebabkan oleh pengaruh obat bius; mati rasa. Istilah anestesi digunakan pertama kali oleh Oliver Wendel Holmes Sr pada tahun 1846. Tindakan tersebut dilakukan sebelum operasi dimulai yang bertujuan untuk mengurangi rasa sakit yang mungkin terjadi selama proses pembedahan dilakukan.

Pengertian yang umum dari estetika adalah keindahan sebagai bukti hubungan harmonis dari segala bagian benda yang diamati. Keindahan mencakup berbagai hal, salah satunya dalam bidang lanskap. Keindahan suatu lanskap alami kualitasnya bervariasi seperti indah, ringan, ganjil, lembut, dingin tenteram, agung dan tegas (Osmond; Hakim, 1967). Keindahan dapat diidentifikasi pada setiap karakter suatu lanskap yang terdiri dari berbagai kategori atau tipe, antara lain; gunung, bukit, canyon, lembah, lembah kecil, sungai, sungai kecil, kolam, danau, rawa, hutan, padang rumput dan padang pasir (Simond, 1961; Hakim, 2003). Sedangkan cakupan estetika menurut Rubenstein terdiri dari pola (*pattern*), pemandangan, keruangan, dan kontinuitas serta similaritas.

Tabel 2.1 Tipologi lanskap pada berbagai ekosistem.

No	Kategori	Tipe
1	Daratan	Gunung, bukit, lembah kecil, ngarai, tebing, savanna (padang rumput), padang pasir, hutan dan lain-lain.
2	Perairan	Lautan, sungai, kolam, rawa, danau, sungai kecil, terusan, teluk dan lain-lain.

Sumber: Simond, 1961 (Hakim, 2003).

Di dalam bidang arsitektur aspek keindahan merupakan salah satu prinsip utama terhadap suatu objek tidak terkecuali pada wujud dan karakteristik lanskap bahkan lebih luas darinya. Arsitektur sebagai medium atau perantara dari ekspresi kebudayaan pada tingkat bagaimana pengamat mencerap “pesan” yang ada dalam suatu bentuk bangunan. Keinginan tahu tentang berbagai “pesan” yang ada, memberi motivasi pada para pengamat untuk lebih jauh memahami tentang karya arsitektur yang ada (Siregar, 2006). Di satu sisi arsitektur sebagai salah satu cabang ilmu multidisiplin yang tidak hanya mempelajari tentang bangunan, tetapi juga hal lain, yaitu manusia, lingkungan, sosial kemasyarakatan, budaya, keindahan, kejiwaan dan lain sebagainya (Nuryanto, 2019). sebagaimana pengertian arsitektur dari beberapa ahli dimulai dari etimologi arsitektur yang berasal dari bahasa

Yunani, yaitu *arkhi* dan *tektoon*. *Arkhi* yang berarti pertama, awal, memimpin atau ditopang (balok); sedangkan *tektoon* artinya segala sesuatu yang stabil, kukuh, tidak mudah roboh, dapat diandalkan atau menopang (kolom). Istilah arsitektur pertama kali diperkenalkan pada abad 1 SM oleh Bapak Arsitektur bernama Marcus Vitruvius Pollio (88 SM – 26 SM) dalam bukunya berjudul *de' Arcquitectura*. Menurutnya terdapat 3 unsur penting dalam arsitektur yaitu utilitas yang berarti komoditas, fungsi atau guna; firmitas yang berarti kemantapan, teknologi, kekukuhan, atau kekuatan; dan venustas yang berarti kesenangan atau keindahan. Selain Vitruvius, terdapat beberapa ahli yang menjelaskan pengertian dari arsitektur seperti V.R. van Romondt, seorang profesor di Technische Hoogeschool (sekarang Institut Teknologi Bandung) yang bergelar Bapak Arsitektur Indonesia berpendapat bahwa arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia dengan bahagia. Ruang berarti menunjuk pada semua ruang yang terjadi karena dibuat oleh manusia atau juga ruang yang terjadi karena proses alam seperti gua, naungan pohon, dan lain-lain. Lebih lanjut arsitektur didefinisikan sebagai seni mendirikan bangunan, termasuk di dalamnya segi perencanaan, konstruksi, dan penyelesaian dekorasi; sifat atau bentuk bangunan; proses membangun; bangunan dan kumpulan bangunan (C.L. Banhart dan Jess Stein; Maryono, 1982). Arsitektur bersifat personal, menyenangkan, dan memerlukan pengalaman (Caudill, 1978; Nuryanto, 2019). Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa arsitektur merupakan ikatan atau pertautan antara suatu ruang, bentuk, fungsi, kekuatan, keindahan serta keterlibatan peranan manusia, ekosistem lain dan unsur alam di dalamnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan diatas, dapat diamati bahwa beberapa ahli menyematkan faktor kultur ke dalam bagian dari lanskap alami bahkan lanskap secara umum. Sebagaimana lanskap didefinisikan sebagai ilmu dan seni perancangan atau perencanaan serta pengaturan ruang luar, “**penyusunan elemen-elemen alam dan buatan**” melalui aplikasi ilmu pengetahuan dan “**budaya**”, dengan memperhatikan keseimbangan kebutuhan pelayanan dan pemeliharaan sumber daya, hingga pada akhirnya menciptakan suatu lingkungan yang fungsional dan estetis (Hakim. R, 2003).

II.2 Daerah Aliran Sungai (DAS)

II.2.1 Pengertian Daerah Aliran Sungai (DAS)

Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu kawasan atau area yang dikelilingi oleh beberapa titik alami yang terletak pada dataran tinggi. Titik-titik tersebut berfungsi sebagai wadah penampungan air hujan yang turun di kawasan tersebut. Daerah Aliran Sungai (DAS) juga dapat didefinisikan sebagai daerah yang di batasi punggung-punggung gunung dimana air hujan yang jatuh pada daerah tersebut akan ditampung oleh punggung gunung, lalu akan dialirkan melalui sungai-sungai kecil ke sungai utama (Syafira, 2021). Pengertian lain mengenai Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah Kawasan yang dibatasi oleh pemisah topografis yang menampung, menyimpan dan mengalirkan air hujan yang jatuh di atasnya ke sungai yang akhirnya bermuara ke danau atau laut (Manan,1979; Isrun, 2009).

II.2.2 Fungsi Daerah Aliran Sungai (DAS)

Dalam *website* Rimba Kita menjelaskan fungsi utama Daerah Aliran Sungai (DAS) terkait dengan masalah hidrologis, yaitu sangat dipengaruhi oleh curah hujan yang turun, faktor geologi dan bentuk lahan. Fungsi hidrologis meliputi kapasitas DAS mengalirkan air, menyangga kondisi puncak hujan, mengalirkan air secara bertahap, memelihara kualitas air dan mengurangi pembuangan massa seperti longsor tanah.

Bagian-bagian Daerah Aliran Sungai ke dalam 3 bagian beserta dengan fungsi dan ciri-cirinya, antara lain (Syafira, 2021);

II.2.2.1 Daerah Aliran Sungai Hulu (DAS)

Daerah Aliran Sungai (DAS) bagian hulu memiliki kondisi tutupan vegetasi, kualitas air, kemampuan menyimpan air serta curah hujan. Ciri DAS hulu ialah daerah dengan lanskap pegunungan dengan topografi beragam, mempunyai curah hujan tinggi dan menjadi daerah konservasi untuk mempertahankan kondisi lingkungan agar tidak terdegradasi. DAS bagian hulu sangat penting untuk melindungi tata kelola air, karena setiap kegiatan di daerah hulu akan berdampak terhadap daerah hilir. Dampak tersebut meliputi fluktuasi debit dan transportasi sedimen pada aliran sungai.

Bagian Hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan bagian dari DAS yang dicirikan dengan topografi bergelombang, berbukit atau bergunung, kerapatan drainase relatif tinggi, merupakan sumber air yang masuk ke sungai utama dan sumber erosi yang sebagian terangkut menjadi sedimen daerah hilir, memiliki arus deras, daya erosi besar, arah erosinya terutama bagian dasar sungai vertikal, palung sungai berbentuk V dan lerengnya cembung (*convex*), terkadang terdapat air terjun atau jeram dan tidak terjadi pengendapan.

II.2.2.2 Daerah Aliran Sungai (DAS) Tengah

Daerah Aliran Sungai (DAS) bagian tengah berfungsi sebagai wilayah pemanfaatan air sungai bagi kepentingan ekonomi dan sosial. Ciri area ini mempunyai kuantitas dan kualitas air yang baik, kemampuan menyalurkan air, serta ketinggian muka air tanah. Selain itu juga berkaitan dengan prasarana perairan seperti pengelolaan sungai, waduk dan danau.

Daerah Aliran Sungai (DAS) bagian tengah memiliki ciri-ciri diantaranya, arusnya tidak begitu deras, daya erosi mulai berkurang, arah erosi ke bagian dasar dan samping (vertikal dan horizontal), palung sungai berbentuk U (Konkaf), mulai terjadi pengendapan (Sedimentasi), dan sering terjadi meander yaitu kelokan sungai yang mencapai 180 derajat atau lebih.

II.2.2.3 Daerah Aliran Sungai (DAS) Hilir

Bagian hilir didasarkan pada fungsi pemanfaatan air sungai yang dikelola untuk dapat memberikan manfaat bagi kepentingan sosial dan ekonomi. Diindikasikan melalui kuantitas dan kualitas air, kemampuan menyalurkan air, ketinggian curah hujan, dan terkait kebutuhan untuk pertanian, air bersih, serta pengelolaan air limbah. Bagian Hilir DAS adalah suatu wilayah daratan bagian dari DAS yang dicirikan dengan topografi datar sampai landai, merupakan daerah endapan sedimen atau aluvial. DAS bagian Hilir memiliki ciri-ciri antara lain memiliki arus tenang, daya erosi kecil dengan arah ke samping (horizontal), banyak terjadi pengendapan, bagian muara terkadang terjadi delta serta palungnya lebar.

II.3 Waduk

II.3.1 Pengertian Waduk

Waduk merupakan salah satu contoh perairan tawar buatan yang dibuat dengan cara membendung sungai tertentu dengan berbagai tujuan yaitu sebagai pencegah banjir, pembangkit tenaga listrik, penyalur air bagi kebutuhan irigasi pertanian, untuk kegiatan perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya karamba, dan bahkan untuk kegiatan pariwisata. Dengan demikian keberadaan waduk telah memberikan manfaat sendiri bagi masyarakat di sekitarnya. Waduk mempunyai karakteristik yang berbeda dengan badan air lainnya. Waduk menerima masukan air secara terus menerus dari sungai yang mengalirinya. (Eka Apridayanti, 2008).

Waduk menurut pengertian umum adalah tempat pada permukaan tanah yang digunakan untuk menampung air saat terjadi kelebihan air / musim penghujan sehingga air itu dapat dimanfaatkan pada musim kering. Sumber air waduk terutama berasal dari aliran permukaan ditambah dengan air hujan langsung.

II.3.2 Komponen Waduk

Waduk memiliki beberapa komponen yaitu (Yogi Oktopianto, 2011):

II.3.2.1 Bendungan (*Dam*)

Bendungan (*Dam*) adalah konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air menjadi waduk. Seringkali bendungan juga digunakan untuk mengalirkan air ke sebuah Pembangkit Listrik Tenaga Air. Kebanyakan Dam juga memiliki bagian yang disebut pintu air untuk membuang air yang tidak diperlukan secara bertahap atau berkelanjutan. Dam berfungsi untuk menahan atau membelokkan arah aliran air.

Bendungan atau dam adalah bangunan yang berupa urukan tanah, urukan batu, dan beton, yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat pula dibangun untuk menahan dan menampung limbah tambang, atau menampung lumpur sehingga terbentuk waduk. Bendungan merupakan konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air menjadi waduk, danau, atau tempat rekreasi (Permen PUPR RI No. 27/PRT/M/2015). Pengertian lain mengenai bendungan

adalah bangunan air yang dibangun secara melintang sungai, sedemikian rupa agar permukaan air sungai di sekitarnya naik sampai ketinggian tertentu, sehingga air sungai tadi dapat dialirkan melalui pintu sadap ke saluran-saluran pembagi kemudian hingga ke lahan-lahan pertanian (Kartasapoetra, 1991).

II.3.2.2 Pelimpah (*Spillway*)

Bangunan air yang bernama spillway ini mempunyai kegunaan untuk mengendalikan tinggi air pada waktu saat terjadinya banjir, dimana pengendalian spillway ini yakni dengan mengatur kedudukan pintunya. Pada saat terjadi hujan dengan curah yang tinggi, maka kemungkinan permukaan air untuk itu guna menghindari meluapnya air yang tinggi tersebut maka dapat diatasi dengan membuka pintu spillway agar kedudukan air pada waduk dalam keadaan stabil. Selain itu spillway juga berfungsi mengurangi banyak sedimen yang masuk ke dalam waduk dengan cara yang sama yakni mengatur buka dan tutupnya pintu air spillway. Konstruksi bangunan pelimpah terbuat dari beton, urugan batu, urugan tanah atau gabungan dari ketiganya.

II.3.2.3 Pintu Keluar Saluran Akhir (*Tailrace Outlate*)

Suatu konstruksi khusus tempat keluarnya air dari *spillway* atau air buangan rumah pembangkit. Konstruksinya dari beton.

II.3.2.4 Pembangkit listrik (*Power House*)

Power house hanya terdapat pada bendungan pembangkit listrik, atau dapat disebut sebagai rumah pembangkit merupakan konstruksi tehnik khusus yang berfungsi sebagai tempat merubah energi air menjadi energi listrik yang melalui turbin. Konstruksi umumnya dari beton.

II.3.3 Manfaat Waduk

Beberapa manfaat waduk menurut antara lain (Sarono dan Asmoro, 2007);

II.3.3.1 Irigasi, pada saat musim hujan, air hujan yang turun di daerah tangkapan air sebagian besar akan ditampung sehingga pada musim kemarau air yang

tertampung tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain sebagai irigasi lahan pertanian.

II.3.3.2 Penyediaan Air Baku, waduk selain sebagai sumber untuk pengairan persawahan juga dimanfaatkan sebagai bahan baku air minum dimana daerah perkotaan sangat langka dengan air bersih.

II.3.3.3 Sebagai PLTA, dalam menjalankan fungsinya sebagai PLTA, waduk dikelola untuk mendapatkan kapasitas listrik yang dibutuhkan. Pembangkit listrik tenaga air (PLTA) adalah suatu sistem pembangkit listrik yang biasanya terintegrasi dalam bendungan dengan memanfaatkan energi mekanis aliran air untuk memutar turbin, diubah menjadi energi listrik melalui generator.

II.3.3.4 Pengendali Banjir, sungai dengan debit air yang besar jika tidak dikendalikan dengan cermat maka akan membahayakan masyarakat sekitar sungai, maka permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai latar belakang dari pembangunan waduk. Pada saat musim hujan, air hujan yang turun di daerah tangkapan air sebagian besar akan mengalir ke sungai-sungai yang pada akhirnya akan mengalir ke hilir sungai yang tidak jarang mengakibatkan banjir di kawasan hilir sungai tersebut, apabila kapasitas tampung bagian hilir sungai tidak memadai. Dengan dibangunnya bendungan-bendungan di bagian Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai maka kemungkinan terjadinya banjir pada musim hujan dapat dikurangi dan pada musim kemarau air yang tertampung tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain untuk pembangkit listrik tenaga air, untuk irigasi lahan pertanian, untuk perikanan, untuk pariwisata dan lain-lain.

II.3.3.5 Perikanan untuk mengganti mata pencaharian para penduduk yang tanahnya digunakan untuk pembuatan waduk dari mata pencaharian sebelumnya beralih ke dunia perikanan dengan memanfaatkan waduk untuk peternakan ikan di dalam jaring-jaring apung atau karamba-karamba.

II.3.3.6 Pariwisata dan Olahraga Air dengan pemandangan yang indah waduk juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan selain tempat rekreasi juga dimanfaatkan sebagai tempat olahraga air maupun sebagai tempat latihan para atlet olahraga air.

II.4 Konservasi

II.4.1 Pengertian Konservasi

Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian (KBBI).

Konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*). Konservasi adalah upaya-upaya pelestarian lingkungan akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Atau konservasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat melestarikan flora dan fauna, konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian ataupun perlindungan. Jika secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *Conservation* yang berarti pelestarian atau perlindungan.

Konservasi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai pelestarian dan pengawetan. Dalam hal ini pengawetan meliputi kegiatan pelestarian produksi, pelestarian jenis dan perlindungan penunjang sistem kehidupan. Objek kegiatannya adalah hutan lindung, hutan pantai dan daerah aliran sungai, sedangkan bentuk kegiatan pengawetan keanekaragaman plasma nutfah terbagi dua, yaitu konservasi *ex-situ* dan konservasi *in-situ*.

II.4.1.1 Konservasi in-situ

Konservasi *in-situ* adalah konservasi ekosistem dan habitat alami serta pemeliharaan dan pemulihan populasi jenis-jenis berdaya hidup dalam lingkungan alaminya, dan dalam hal jenis-jenis terdomestifikasi atau budidaya, di dalam lingkungan tempat

sifat-sifat khususnya berkembang. Jenis kegiatan konservasi in-situ adalah kebun binatang, taman safari, kebun botani dan museum.

II.4.1.2 Konservasi ex-situ

Konservasi ex-situ merupakan metode konservasi yang mengkonservasi spesies di luar distribusi alami dari populasi tetuanya. Konservasi ini merupakan proses melindungi spesies tumbuhan dan hewan (langka) dengan mengambilnya dari habitat yang tidak aman atau terancam dan menempatkannya atau bagiannya di bawah perlindungan manusia. Jenis kegiatan konservasi ex-situ adalah cagar alam dan suaka margasatwa.

Konservasi berdasarkan ilmu lingkungan adalah:

II.4.1.1 Upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi di lain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatannya.

II.4.1.2 Upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam (fisik)

II.4.1.3 Pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik.

II.4.1.4 Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan

II.4.1.5 Suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keaneka-ragaman genetik dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya.

Konservasi adalah pengelolaan sumberdaya alam tak terbarui untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan sumberdaya alam yang terbarui untuk menjamin kesinambungan ketersediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas serta keanekaragamannya (UU tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup No. 23 tahun 1997).

Kegiatan konservasi meliputi tiga hal yaitu :

II.4.1.1 Melindungi keanekaragaman hayati (biological diversity)

II.4.1.2 Mempelajari fungsi dan manfaat keanekaragaman hayati

II.4.1.3 Memanfaatkan keanekaragaman hayati untuk kesejahteraan umat manusia.

Kawasan konservasi merupakan salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya dari kepunahan. Sampai saat ini, sejumlah kawasan Konservasi Perikanan dan Kelautan Republik Indonesia telah ditetapkan dengan luas kawasan konservasi mencapai 17,302,747. Ha, dengan jumlah kawasan konservasi 154 (mencakup cagar alam laut, perairan daerah, suaka alam perairan, margasatwa laut, konservasi taman nasional laut, taman nasional perairan, taman pesisir, taman wisata air laut, taman wisata perairan) di seluruh Indonesia.

Konservasi alam adalah salah satu pengelolaan sumberdaya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana, sehingga mutu dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup dapat dipertahankan untuk menjamin pembangunan yang berkesinambungan (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 2004). Konservasi memiliki 4 (empat) hal utama, (*The Burra Charter*; Rukayah, 2020):

II.4.1.4 Pelestarian,

Pelestarian yaitu upaya pengelolaan pusaka untuk memperpanjang usia benda cagar budaya, situs atau kawasan peninggalan bersejarah dengan cara perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan dan atau pengembangan untuk menjaga keberlanjutan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan yang berkualitas.

II.4.1.5 Perlindungan,

Perlindungan yaitu upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat kerusakanbenda, situs dan kawasan cagar budaya baik dikarenakan manusia atau alam dengan cara:

II.4.1.5.1 Penyelamatan,

Penyelamatan yaitu pencegahan dan penanggulangan ancaman kerusakan atau kemusnahan perlindungan benda, situs, dan kawasan cagar budaya yang timbul baik oleh alam atau manusia secara teknis;

II.4.1.5.2 Pengamanan

Pengamanan yaitu perlindungan dengan cara menjaga, mencegah dan menanggulangi hal-hal yang dapat merusak benda, situs, dan kawasan cagar budaya.

II.4.1.6 Pemeliharaan

Pemugaran yaitu upaya pelestarian benda, situs dan kawasan cagar budaya baik dikarenakan manusia atau alam dengan cara:

II.4.1.6.1 Pemugaran, yaitu dengan cara mempertahankan keaslian berdasarkan data yang ada dan bila diperlukan dilakukan perkuatan struktur yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi arkeologis, historis dan teknis;

II.4.1.6.2 Pemanfaatan, yaitu pemberdayaan benda, situs dan kawasan cagar budaya sebagai aset budaya untuk berbagai kepentingan yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian.

II.4.1.7 Pengelolaan

Pengelolaan yaitu upaya pelestarian dan pemanfaatan benda, situs dan kawasan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, pemanfaatan, dan pengendalian.

II.4.2 Metode Konservasi Bangunan

Berikut 5 tahap konservasi menurut *The Burra Charter*:

II.4.2.1 Pelestarian, yaitu menjaga keaslian kondisi bangunan atau kawasan yang ada dari kerusakan.

II.4.2.2 Pemeliharaan, yaitu perawatan perlindungan menyeluruh terhadap kondisi bangunan atau kawasan dan pengaturan tempat namun bukan perbaikan yang melibatkan restorasi atau rekonstruksi.

II.4.2.3 Restorasi, yaitu mengembalikan obyek ke bentuk asli dengan menghilangkan tambahan-tambahan yang tidak asli atau mengumpulkan kembali komponen-komponen asli tanpa menambah material atau komponen baru.

II.4.2.4 Rekonstruksi, yaitu mengembalikan suatu obyek semirip mungkin kepada keadaan semula dengan menggunakan bahan lama atau baru.

II.4.2.5 Adaptasi, yaitu merubah suatu obyek, tidak menuntut perubahan drastis untuk beradaptasi kepada kondisi yang dibutuhkan.

II.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian Dialog Teoritik “Saujana” Dalam Ranah Ilmu Arsitektur dan Perencanaan. Penelitian ini memfokuskan untuk menentukan teori lanskap budaya dengan pendekatan arsitektur dan perencanaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian Ruang dan bentuk menjadi aspek utama dalam pembahasan saujana di ilmu arsitektur dan perencanaan, dengan dukungan berbagai bidang keilmuan.

Penelitian Ruang Pusaka Saujana Danau Toba. Penelitian ini memfokuskan untuk melihat ruang pusaka saujana dari aspek arsitektur dan perencanaannya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata yang saat ini sedang dikembangkan di Kawasan Danau Toba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa lingkungan yang dikelilingi maupun yang mengelilinginya telah menjadi ruang pusaka saujana Danau Toba sebagai pendukung mozaik Pulau Sumatera. Ruang-ruang terbentuk sebagai interaksi masyarakat terhadap bentukan ruang sebagai bagian dari proses sejarah yang terjadi. Masyarakat dengan konsepsi keyakinannya membentuk ruang-ruang sebagai bagian dari kehidupannya dengan tetap menyesuaikan perkembangan saat ini dan kebutuhan di masa yang akan datang.

Penelitian Pariwisata Pusaka: Destinasi Dan Motivasi Wisata Di Pusaka Saujana Imogiri Yogyakarta. Penelitian ini menitikberatkan dalam menemukan destinasi wisata di Imogiri yang paling banyak diminati serta motivasi kunjungan wisatawan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa di antara beberapa lokasi yang dianggap mewakili Imogiri sebagai sebuah Pusaka Saujana dan dapat mendukung kegiatan pariwisata pusaka, destinasi yang paling diminati untuk dikunjungi adalah tempat wisata alam, tempat kuliner, dan Kompleks Pemakaman Raja. Kondisi ini menggambarkan bahwa pariwisata di Pusaka Saujana Imogiri cenderung lebih diminati pada pusaka alamnya dibanding pusaka budayanya.

Penelitian Persepsi Masyarakat Sekitar Waduk Bili-Bili Terhadap Aktivitas Penambangan Di Sungai Jeneberang. Penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang adanya aktivitas penambangan di sekitar Sungai Jeneberang, manfaat aktifitas penambangan terhadap masyarakat sekitar Sungai Jeneberang, kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya penambangan sirtu Sungai Jeneberang, dan Kondisi ekologi setelah adanya penambangan Sungai Jeneberang. Dengan menggunakan metode kuantitatif hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebanyak 70% masyarakat berpendapat bahwa aktifitas penambangan di Sungai Jeneberang berdampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi seperti membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan daya beli masyarakat, manfaat bagi warga lokal yakni, pembangunan fasilitas umum oleh pemilik area tambang. Dan sekitar 30% mengatakan aktifitas penambangan membawa dampak negatif, aktifitas penambangan yang berlangsung selama 24 jam menyebabkan polusi suara (kebisingan) yang mengganggu waktu istirahat warga di sekitar area penambangan.

Penelitian Pemanfaatan Waduk Bili-Bili Sebagai Sumber Mata Pencaharian Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Penelitian tersebut memfokuskan pada bentuk-bentuk pemanfaatan Waduk Bili-bili sebagai sumber mata pencaharian, faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat sekitar sehingga memanfaatkan Waduk Bili-bili sebagai sumber mata pencaharian dan pengaruh waduk Bili-bili terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat sekitar. Dengan

menggunakan metode kualitatif hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemanfaatan Waduk Bili-bili sebagai sumber mata pencaharian yaitu: sebagai lokasi menangkap ikan oleh para nelayan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi masyarakat sekitar dalam memanfaatkan Waduk Bili-bili sebagai sumber mata pencaharian yaitu: waduk yang kaya akan sumberdaya ikan, mudahnya pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan, penggunaan alat tangkap ikan yang tradisional berupa jala dan pukat di anggap mampu untuk membantu para dan lokasi Waduk Bili-bili yang ramai di kunjungi wisatawan dan para pemancing terutama waktu libur, dan juga keberadaan waduk berpengaruh besar terhadap masyarakat seperti Nelayan, pemilik warung makan atau lesehan, jasa penyewaan perahu, penyewaan alat pancing, dan para pedagang kecil di sekitar waduk semuanya mendapatkan keuntungan.

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Wahyu Utami Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR" vol. 05 no. 02, JULI 2014. Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.	Dialog Teoritik "Saujana" Dalam Ranah Ilmu Arsitektur dan Perencanaan.	Teori lanskap budaya dengan pendekatan arsitektur dan perencanaan.	Kualitatif	Ruang dan bentuk menjadi aspek utama dalam pembahasan saujana di ilmu arsitektur dan perencanaan, dengan dukungan berbagai bidang keilmuan.

2	Wahyu Utami, Andalucia, Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7, A 056-063.	Ruang Pusaka Saujana Danau Toba.	Melihat ruang pusaka saujana dari aspek arsitektur dan perencanaannya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata yang saat ini sedang dikembangkan di Kawasan Danau Toba.	Kualitatif	Danau Toba dengan fisik lingkungan yang dikelilingi maupun yang mengelilinginya telah menjadi ruang pusaka saujana Danau Toba sebagai pendukung mozaik Pulau Sumatera. Ruang-ruang terbentuk sebagai interaksi masyarakat terhadap bentukan ruang sebagai bagian dari proses sejarah yang terjadi. Masyarakat dengan konsepsi keyakinannya membentuk ruang-ruang sebagai bagian dari kehidupannya dengan tetap menyesuaikan perkembangan saat ini dan
---	---	----------------------------------	--	------------	---

3	Fitria Puspita Rani, Hanson E. Kusuma, Athina Ardhyanto. Jurnal Planologi, Vol. 15, No. 2, Oktober 2018, Program Studi Magister Rancang Kota Institut Teknologi Bandung.	Pariwisata Pusaka: Destinasi Dan Motivasi Wisata Di Pusaka Saujana Imogiri Yogyakarta.	Menemukan destinasi wisata di Imogiri yang paling banyak diminati serta motivasi kunjungan wisatawan.	Kualitatif	kebutuhan di masa yang akan datang. Di antara beberapa lokasi yang dianggap mewakili Imogiri sebagai sebuah Pusaka Saujana dan dapat mendukung kegiatan pariwisata pusaka, destinasi yang paling diminati untuk dikunjungi adalah tempat wisata alam, tempat kuliner, dan Kompleks Pemakaman Raja. Kondisi ini menggambarkan bahwa pariwisata di Pusaka Saujana Imogiri cenderung lebih diminati pada pusaka alamnya
---	--	--	---	------------	--

4	Ardi Mulya Pratama, Ahmad Rifqi Asrib, Rahmansah, Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar	Persepsi masyarakat sekitar waduk Bili-bili terhadap aktivitas penambangan di sungai jeneberang.	Mengetahui persepsi masyarakat tentang adanya aktifitas penambangan di sekitar Sungai Jeneberang, Besar manfaat aktifitas penambangan terhadap masyarakat sekitar Sungai Jeneberang, Kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya penambangan sirtu Sungai Jeneberang, dan kondisi ekologi setelah adanya	Kuantitatif	dibanding pusaka budayanya. Sebanyak 70% masyarakat berpendapat bahwa aktifitas penambangan di Sungai Jeneberang berdampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi seperti membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan daya beli masyarakat, manfaat bagi warga lokal yakni, pembangunan fasilitas umum oleh pemilik area tambang. Dan sekitar 30% mengatakan aktifitas penambangan membawa dampak negatif, aktifitas
---	--	--	---	-------------	---

5	Muh. Ikhsan Marikhar, Amal Arfan, Sukri Nyompa, Tesis Universitas Negeri Makassar.	Pemanfaatan Waduk Bili-Bili Sebagai Sumber Mata Pencarian Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.	penambangan Sungai Jeneberang a. Bentuk-bentuk pemanfaatan Waduk Bili-bili sebagai sumber mata pencaharian. b. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat sekitar sehingga memanfaatkan waduk Bili-bili	Kualitatif	penambangan yang berlangsung selama 24 jam menyebabkan polusi suara (kebisingan) yang mengganggu waktu istirahat warga di sekitar area penambangan. a. Bentuk-bentuk pemanfaatan waduk Bilibili sebagai sumber mata pencaharian yaitu: sebagai lokasi menangkap ikan oleh para nelayan. b. Faktor yang mempengaruhi masyarakat sekitar dalam memanfaatkan waduk Bili-bili
---	--	--	--	------------	---

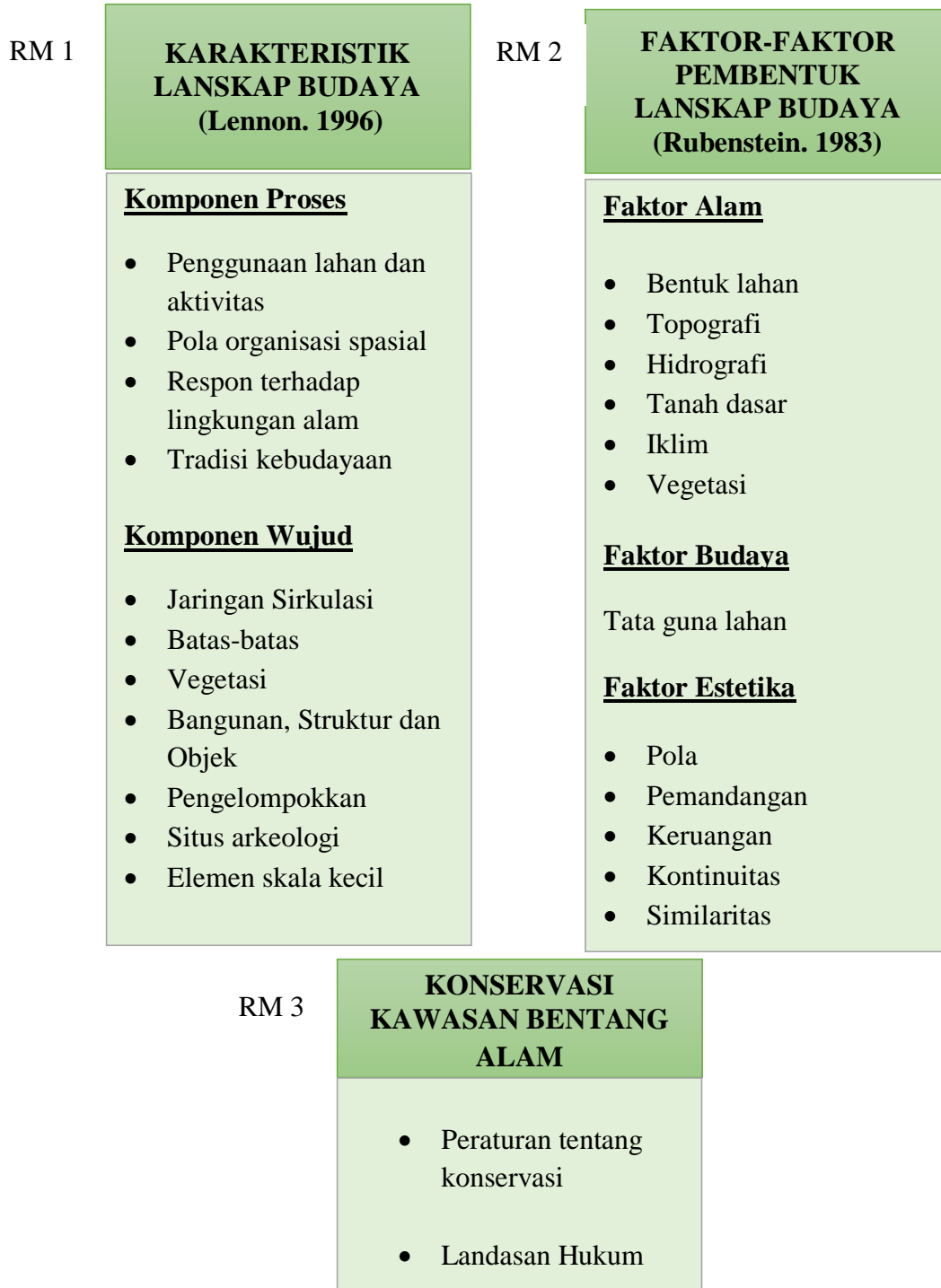
			<p>sebagai sumber mata pencaharian.</p> <p>c. Pengaruh waduk Bili-bili terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat sekitar.</p>		<p>sebagai sumber mata pencahariannya yaitu: waduk yang kaya akan sumberdaya ikan, mudahnya memasarkan hasil tangkapan nelayan, penggunaan alat tangkapikan yang tradisional berupa jala dan pukat di anggap mampu untuk membantupara dan lokasi waduk Bili-bili yang ramai di kunjungi wisatawan dan para pemancing terutama waktu libur,</p> <p>c. Keberadaan waduk berpengaruh besar</p>
--	--	--	---	--	---

					terhadap masyarakat seperti nelayan, pemilik warung makan atau lesehan, jasa penyewaan perahu, penyewaan alat pancing, dan para pedagang kecil di sekitar waduk semuanya mendapatkan keuntungan.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Utami yang berjudul Dialog Teoritik “Saujana” Dalam Ranah Ilmu Arsitektur dan Perencanaan, melalui metode penelitian kualitatif penulis ingin menemukan teori lanskap budaya dengan pendekatan arsitektur dan perencanaan. Kemudian Wahyu Utami dan Andalucia dalam penelitian yang berjudul Teori lanskap budaya dengan pendekatan arsitektur dan perencanaan, dengan metode kualitatif bertujuan untuk melihat ruang pusaka saujana dari aspek arsitektur dan perencanaannya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata yang saat ini sedang dikembangkan di Kawasan Danau Toba. Selain itu Fitria Puspita Rani, Hanson E. Kusuma, Athina Ardhyanto dalam penelitian yang berjudul Pariwisata Pusaka: Destinasi Dan Motivasi Wisata Di Pusaka Saujana Imogiri Yogyakarta, melalui metode penelitian kualitatif ingin Menemukan destinasi wisata di Imogiri yang paling banyak diminati serta motivasi kunjungan wisatawan. Selanjutnya Ardi Mulya Pratama, Ahmad Rifqi Asrib, Rahmansah, dalam penelitian yang berjudul Persepsi masyarakat sekitar waduk Bili-bili terhadap aktivitas penambangan di Sungai Jeneberang, melalui metode penelitian kuantitatif penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat tentang adanya aktifitas penambangan di sekitar Sungai Jeneberang, Besar manfaat aktifitas penambangan terhadap masyarakat sekitar Sungai Jeneberang, Kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya penambangan sirtu Sungai Jeneberang, dan Kondisi ekologi setelah adanya penambangan Sungai Jeneberang. Kemudian terakhir Muh. Ikhsan Marikhar, Amal Arfan, Sukri Nyompa, dalam penelitiannya berjudul Pemanfaatan Waduk Bili-Bili Sebagai Sumber Mata Pencaharian Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, melalui metode penelitian kualitatif penulis bertujuan untuk menemukan, pertama bentuk-bentuk pemanfaatan Waduk Bili-bili sebagai sumber mata pencaharian, kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat sekitar sehingga memanfaatkan waduk Bili-bili sebagai sumber mata pencaharian dan ketiga terhadap pengaruh waduk Bili-bili terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat sekitar.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dapat diamati dimulai dari penelitian saujana, bagaimana penulis melakukan fokus amatan untuk menemukan teori saujana dengan pendekatan arsitektur dan perencanaan serta pengembangan kawasan untuk sektor pariwisata, perbedaan lain adalah jika penelitian sebelumnya membahas tentang pusaka saujana maka penulis melakukan penelitian saujana bukan pusaka. Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap aktivitas tambang dan untuk mengetahui bentuk-bentuk, faktor-faktor dan pengaruh pemanfaatan Waduk Bili-bili sebagai sumber mata pencaharian, maka pada penelitian yang akan dilakukan, penulis berusaha untuk mendeskripsikan karakteristik dan faktor pembentuk lanskap budaya (saujana) serta upaya konservasi pada bentang alam Waduk Bili-bili dan sekitarnya

II.6 Wawasan Teoritik



Gambar 2.2 Wawasan Teoritik